

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI  
PROGRAM PEMBIASAAN KEAGAMAAN  
SISWA KELAS X DI MAN 4 MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**NUR AVIA LUTFIANA**  
NIM.201200153

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Lutfiana, Nur Avia.** 2024. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4 Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Risti Aulia Ulfah, M.Pd.

**Kata Kunci:** Karakter Religius, Program Pembiasaan Keagamaan.

Karakter sangat penting bagi kehidupan manusia dan sebagai upaya membantu perkembangan jiwa menuju pribadi yang lebih baik. Permasalahan yang berhubungan dengan karakter siswa menjadi perhatian yang penting bagi lembaga pendidikan. permasalahan siswa seperti siswa menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai religius, seperti berkata kasar dan tidak menghormati guru, serta teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, dapat mempengaruhi karakter religius siswa. MAN 4 Madiun merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program pembiasaan keagamaan dan peneliti ingin mengetahui karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan yaitu melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur’an. Karena dengan adanya program pembiasaan keagamaan diharapkan siswa MAN 4 Madiun dapat menumbuhkan karakter religius yang berjiwa Qur’ani.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pelaksanaan program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur’an di MAN 4 Madiun; (2) karakter siswa melalui program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur’an; (3) kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Quran untuk kelas X di MAN 4 Madiun.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan pengumpulan informasi, reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun yang meliputi melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an secara rutin telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan keimanan siswa. (2) melalui program pembiasaan keagamaan melalui melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an telah berhasil membentuk karakter religius siswa dengan meningkatkan pemahaman keagamaan, kualitas ibadah, dan sifat-sifat religius lainnya. (3) Meskipun guru menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan program pembiasaan keagamaan, dengan pendekatan yang tepat dan fasilitas yang memadai, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Perencanaan yang matang, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta penggunaan metode pengajaran yang inovatif adalah kunci untuk memastikan program pembiasaan keagamaan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan dalam membentuk karakter religius siswa.

## ABSTRACT

**Lutfiana, Nur Avia.** 2024. *Formation of Religious Character Through the Religious Habituation Program for Class X Students at MAN 4 Madiun.*  
**Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Risti Aulia Ulfah, M. Pd.

**Keywords:** Religious Character, Religious Habituation Program.

Character is very important for human life and is an effort to help the soul develop towards a better person. Problems related to student character are an important concern for educational institutions. Student problems such as students showing behavior that does not reflect religious values, such as speaking rudely and not respecting teachers, as well as peers who have negative behavior, can affect students' religious character. MAN 4 Madiun is one of the schools that implements a religious habituation program and researchers want to know religious character through a religious habituation program, namely chanting the Asmaul Husna and reading the Al-Qur'an. Because with the religious habituation program, it is hoped that MAN 4 Madiun students can develop a religious character with a Qur'anic spirit.

This research aims to describe (1) the implementation of the religious habituation program of chanting Asmaul Husna and reading the Al-Qur'an at MAN 4 Madiun; (2) student character through a religious habituation program of chanting Asmaul Husna and reading the Al-Qur'an; (3) obstacles faced by teachers in implementing the religious habituation program of chanting Asmaul Husna and reading the Al-Quran for class X at MAN 4 Madiun.

The research method used is descriptive qualitative. Data obtained from interviews, observation and documentation. The data analysis techniques involve collecting information, reducing data, presenting data, verifying or drawing conclusions.

Based on the results of data analysis, it was found that (1) the religious habituation program at MAN 4 Madiun which includes chanting the Asmaul Husna and reading the Al-Qur'an regularly has had a significant positive impact in shaping students' religious character. This program not only increases religious understanding, but also strengthens students' spirituality and faith. (2) through a religious habituation program through chanting the Asmaul Husna and reading the Al-Qur'an, it has succeeded in forming students' religious character by increasing religious understanding, quality of worship, and other religious characteristics. (3) Although teachers face various obstacles in implementing religious habituation programs, with the right approach and adequate support, these challenges can be overcome. Careful planning, collaboration between schools and parents, and the use of innovative teaching methods are the keys to ensuring that religious habituation programs can run effectively and achieve the goal of forming students' religious character.



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur Avia Lutfiana  
NIM : 201200153  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4 Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,

Tanggal, 14 Mei 2024

**Risti Aulia Ulfah, M.Pd.**

NIP. 199111012020122020

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.**

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Nur Avia Lutfiana  
NIM : 201200153  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program  
Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4 Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 30 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:




Hari : Kamis  
Tanggal : 06 Juni 2024

Ponorogo, 06 Juni 2024

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.**  
NIP:196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A. (  )  
Penguji I : Dr. Muhammad Ali, M.Pd. (  )  
Penguji II : Risti Aulia Ulfah, M.Pd. (  )

## PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nur Avia Lutfiana  
NIM : 201200153  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan  
Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4 Madiun

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, seperti menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2024



Nur Avia Lutfiana

NIM. 201200153

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Avia Lutfiana  
NIM : 201200153  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Religius Melalui Program  
Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4  
Madiun

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau sadurandari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 14 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Nur Avia Lutfiana  
NIM.201200153

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu pondasi yang dapat mencegah seseorang melakukan perbuatan yang tidak baik. Berdasarkan Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan berperan sebagai pondasi untuk mencegah perilaku yang kurang baik, Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 memberikan landasan hukum yang menggariskan tujuan utama dari pendidikan nasional. Pasal ini menyatakan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

---

<sup>1</sup> Soedibyo, ““ Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah,”” *Teknik Bendungan*, 2003, 1–7.



Pasal 3 UU Tahun 2003 mencerminkan komitmen dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan negara. Keselarasan antara tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dengan peran pendidikan agama menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai keagamaan dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya berkualitas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kokoh.

Dalam konteks pendidikan Islam di suatu lembaga, sesuai dengan peraturan pemerintah No. 55 tahun 2007 Pasal 1, pendidikan agama memiliki peran signifikan dalam memberikan pengetahuan dan membentuk kepribadian, sikap, serta keterampilan siswa dalam menanamkan ajaran agamanya. Pelaksanaannya melibatkan mata pelajaran pada semua jenjang, jenis, dan jalur pendidikan.<sup>2</sup> Dukungan dari perundang-undangan terkait pendidikan keagamaan, seperti program pesantren, diniyah, dan asrama, menegaskan bahwa aturan tersebut menjadi landasan untuk menanamkan jiwa karakter religius pada siswa.

Meskipun terdapat dukungan dari undang – undang terkait pendidikan keagamaan masih banyak perilaku negatif yang berhubungan dengan karakter anak. Seperti kasus tawuran antar pelajar yang terjadi di daerah Jawa Tengah, tepatnya di Kabupaten Semarang. Tawuran tersebut terjadi pada 13 September 2023 antara siswa SMK Kaliwungu Kabupaten

---

<sup>2</sup> “PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007”  
21, no. 5–6 (2007): 1–49.

Semarang dan siswa SMK Karya Nugraha Kabupaten Boyolali. Akibat peristiwa ini, seorang siswa SMK Kaliwungu meninggal dunia. Penanganan kasus dilakukan oleh satreskrim, dan Kapolres berharap bahwa peristiwa ini menjadi pelejaran berharga bagi semua pelajar di sekolah lain yang berada di Kabupaten Semarang.<sup>3</sup>

Upaya kolektif dari lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini. Penyelarasan antara pengajaran agama di sekolah dengan praktik keagamaan di pesantren dan keluarga dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, kampanye edukasi mengenai pentingnya pemahaman agama dan moral dalam masyarakat juga dapat menjadi langkah proaktif dalam membangun generasi yang berakhlak dan religius. Ibnu Maskawih sebagaimana yang dikutip oleh Nasharuddin mendefinisikan akhlak atau perilaku negatif yaitu sebagai suatu hal atau situasi kejiwaan seorang yang mendorong seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan senang, tanpa berfikir dan perencanaan.<sup>4</sup>

Penurunan atau kemerosotan akhlak (perilaku) disebabkan oleh kurang terpupuknya jiwa keagamaan pada seorang individu dan belum terlaksananya pendidikan agama sebagaimana perannya didalam keluarga, sekolah, serta masyarakat. Kurangnya pemahaman tentang agama serta moral dapat mempengaruhi perilaku atau sikap suatu individu, maka perlu

---

<sup>3</sup> Bowo Pribadi, "Tawuran Antarpelajar Di Kaliwungu Berujung Jatuh Korban Jiwa, Polisi Ungkap Pemicunya," *Rejogya.republika.co.id*, 2023.

<sup>4</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 207.

adanya karakter religius sejak dini. Begitu pentingnya penanaman karakter religius sejak dini karena karakter religius merupakan salah satu sumber yang melandasi terlaksananya karakter, semakin cepat karakter ditanamkan kepada diri seorang anak atau individu, maka semakin baik juga karakter yang dihasilkan dan akan memperkokoh pondasi moral siswa dimasa yang mendatang.<sup>5</sup>

Karakter religius tidak hanya tercermin dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, melainkan membutuhkan beberapa tahapan di mana salah satunya yaitu peran guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pembentukan karakter religius. Keberadaan karakter religius sangat penting karena karakter religius mengakar pada siswa atau siswa dapat dilihat dari cara siswa tersebut berbicara dengan bahasa yang santun, selalu menyapa guru atau teman sebaya, serta selalu melaksanakan ibadah tepat waktu. Dengan demikian, diharapkan siswa mampu membentuk kepribadian dan perilaku sesuai dengan kriteria baik dan buruk yang berlandaskan pada nilai-nilai agama.<sup>6</sup> Oleh karena itu, pembiasaan yang mencerminkan karakter religius dapat diwujudkan melalui program pembiasaan keagamaan yang diterapkan oleh madrasah atau lembaga pendidikan tersebut.

MAN 4 Madiun merupakan salah satu lembaga yang berusaha mewujudkan cita – cita untuk membentuk karakter siswa yang berbudi luhur

---

<sup>5</sup>Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2017).

<sup>6</sup>Fakultas Agama Islam and Universitas Muhammadiyah Palu, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation” 14 (2019): 94–101.

memiliki kecerdasan religius maupun intelektual yang luas. MAN 4 Madiun juga memiliki keunggulan dibanding dengan sekolah umum lainnya seperti SMA atau SMK dalam hal kegiatan keagamaannya. MAN 4 Madiun memiliki keunggulan salah satunya menerapkan program pembiasaan salah satunya adalah program keagamaan yang dilakukan sejak kelas X sampai dengan kelas XII. Disamping itu MAN 4 Madiun juga memiliki prestasi dalam bidang keagamaan yaitu juara I pada kegiatan olimpiade PAI tingkat Jawa Timur yang dilaksanakan di STIT Maskumambang pada 23 Februari 2024 di Gresik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Oktober 2023 dengan guru Fiqih di MAN 4 Madiun, terdapat berbagai pembiasaan di sekolah, program pembiasaan tersebut yaitu berjabat tangan kepada guru sebelum memasuki sekolah, pelaksanaan sholat dhuha, pembacaan Asmaul Husna, doa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan membaca Al-Qur'an sebelum dimulainya jam pembelajaran. Pembiasaan tersebut telah dilakukan setiap hari oleh siswa di MAN 4 Madiun terutama siswa kelas X yang notabene masih menjadi siswa baru yang ada di sekolah tersebut. Meskipun demikian, masih ditemukan permasalahan siswa seperti siswa menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan nilai-nilai religius, seperti berkata kasar, tidak menghormati guru, serta teman sebaya yang memiliki perilaku negatif, dapat mempengaruhi karakter religius siswa. Menurut Armai Arief sebagaimana dikutip dari Arif Maftuhin mendefinisikan bahwa pembiasaan

adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, berperilaku dan bertindak positif sesuai dengan tuntunan ajaran islam.<sup>7</sup>

Pentingnya pembiasaan dalam suatu madrasah atau sekolah untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan untuk membiasakan karakter religius, membentuk pemikiran positif dan megembangkan pribadi yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, sehingga mampu mengaplikasikan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan sehari – hari. Maka dengan adanya permasalahan tersebut perlu adanya pembiasaan keagamaan. Salah satu kegiatan pembiasaan yaitu dengan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna serta membaca Al – Qur’an. Kegiatan tersebut dilakukan sebelum memulai pembelajaran yang dipandu oleh masing masing guru yang berada di dalam kelas. Dengan adanya kegiatan pembiasaan tersebut, diharapkan siswa MAN 4 Madiun bisa meningkatkan nilai keislaman seperti adanya sopan santun, beribadah, tolong menolong, peduli sesama, disiplin, memiliki sikap tanggung jawab, serta jujur dan masih banyak lagi yang berhubungan dengan nilai keislaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4 Madiun”**.

---

<sup>7</sup> Arif Maftuhin, *Promoting Disability Rights in Indonesia* (Yogyakarta: PDL PRESS, 2020), 71.

## **B. Fokus Penelitian**

Mengingat luasnya cakupan dari pembahasan dan terbatasnya waktu serta kemampuan penulis, maka penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan siswa kelas X di MAN 4 Madiun yaitu melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun?
2. Bagaimana karakter siswa melalui program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an kelas X di MAN 4 Madiun?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun.

2. Untuk menjelaskan karakter siswa melalui program pembiasaan keagamaan melantunkas Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun.
3. Untuk menjelaskan kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an kelas X di MAN 4 Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi keilmuan bagi peneliti dan menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya terutama penelitian terkait pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan siswa kelas X di MAN 4 Madiun.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keagamaan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang program pembiasaan keagamaan.
- b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah di MAN 4 Madiun, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru

agar senantiasa dapat membimbing siswa dalam membentuk karakter religius.

- c. Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan dalam pendidikan sesuai dengan program studi yang ditekuni dan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pembuatan skripsi, maka perlu diperhatikan dalam penyusunan penulisannya. Sistematika penulisan skripsi yang baik dan benar sangat diperlukan agar proses pembuatan skripsi dapat berjalan dengan baik. Dalam penulisan skripsi ini, secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut :

**BAB I** : Pada Bab I Pendahuluan, penulis memaparkan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan dan jadwal penelitian.

**BAB II** : Pada Bab II Kajian Pustaka, penulis memberikan penjelasan mengenai kajian teori tentang Pembentukan Karakter Religius Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Siswa Kelas X di MAN 4 Madiun, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka pikir.

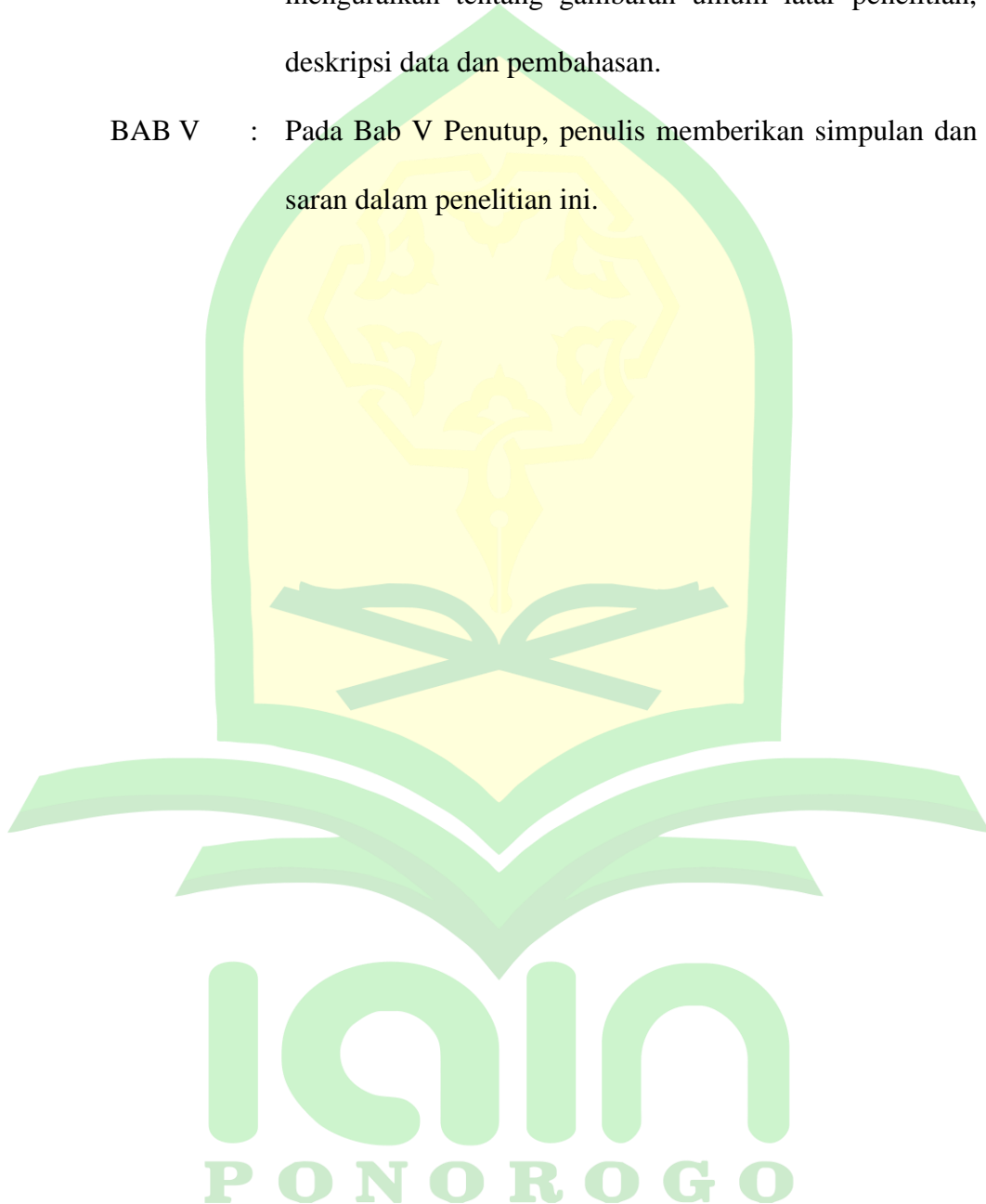
**BAB III** : Pada Bab III Metode Penelitian, penulis menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan



data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahap penelitian.

**BAB IV** : Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, penulis menguraikan tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data dan pembahasan.

**BAB V** : Pada Bab V Penutup, penulis memberikan simpulan dan saran dalam penelitian ini.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Karakter Religius

###### a. Pengertian Karakter Religius

Menurut Thomas Lickona (dalam Agus Wibowo) karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya.<sup>1</sup> Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Aristoteles, bahwa karakter itu erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Lebih jauh Lickona menetapkan tiga hal dalam mendidik karakter adalah dengan *knowing, loving, and acting the good*. Menurutnya keberhasilan pendidikan karakter dimulai dengan pemahaman karakter yang baik, mencintainya, dan pelaksanaannya atau peneladanan atas karakter baik itu.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan

---

<sup>1</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 32-33.

berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Setiap penganut agama pasti berkeyakinan bahwa ajaran agamanya yang paling benar. Pada saat yang sama, mereka meyakini bahwa ajaran agama lain tidak ada yang benar, namun harus menghormati keyakinan yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

Menurut Stark dan Glock dalam Muhamad Mustari, ada 5 unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Keyakinan agama, adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap adanya tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lainnya.
- 2) Ibadah, adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya.

---

<sup>2</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi* (Prenadamedia Group, 2016), hlm. 85.

<sup>3</sup> Mohamad Mustari, *NILAI KARAKTER REFLEKSI UNTUK PENDIDIKAN* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm 3-4.

- 3) Pengetahuan agama, adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama.
- 4) Pengalaman agama, adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya.
- 5) Konsekuensi dari keempat unsur tersebut, adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan.

Karakter religius ialah suatu bagian kepribadian yang harus dilatih pada anak di usia sedini mungkin agar dapat diterapkan dalam kehidupannya dan tidak menghambat perkembangan anak seterusnya. Karakter religius tidak terbentuk dengan sendirinya namun dapat diperoleh dengan dorongan kamauan dari diri sendiri dan dorongan dari orang lain.<sup>4</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan karakter adalah watak, sifat, hal yang mendasar pada diri seseorang sebagai pembeda antara individu yang satu dengan yang lainnya.

Karakter religius bukan hanya terkait hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadari segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai panutan dan panutan

---

<sup>4</sup> Miftahul. Jannah, "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 78.

dalam setiap tuturkata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjahui larangannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pelajar pada zaman sekarang karena untuk menghadapi perubahan zaman dan menurunnya moral pelajar. Untuk menghadapi keadaan tersebut diharapkan pelajar zaman sekarang memiliki kepribadian yang sesuai dan berpegang teguh pada ketentuan dan ketetapan agama.<sup>5</sup> Dengan adanya karakter religius siswa memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran serta keteladanan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai sifat religius.

Secara garis besar, karakter religius mengacu pada nilai – nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. ada beberapa sumber yang ditemukan yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter, diantaranya yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terwujud dalam sikap dan perilaku beliau sehari – hari, ialah bisa dipercaya, cerdas, jujur, serta menyampaikan dengan transparan. dengan sifat keteladanan yang dicontohkan Rasulullah seseorang tersebut bisa mempelajari untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari – hari.

b. Indikator Karakter Religius

Kemendiknas menjabarkan deskripsi karakter religius dalam pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku yang patuh

---

<sup>5</sup> And Eva Yulianti. Hambali, Muh, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Didik Di Kota Majapahit.,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 2018, 193–208.

terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut. Berikut indikator karakter religius menurut kemendiknas adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus, meliputi: berdoa, menjaga lisan dan perilaku, berbagi pengetahuan tentang pembelajaran, serta memiliki akhlak yang baik.
- 2) Beribadah yang benar, meliputi: beribadah dengan konsisten, selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan rutin, menjaga hubungan silaturahmi dengan sesama teman.
- 3) Berdoa sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan, meliputi: berdoa bersama sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran.
- 4) Memiliki fasilitas yang digunakan untuk beribadah, meliputi: terdapat masjid yang digunakan untuk beribadah, terdapat buku atau Al – Qur'an untuk menunjang pembiasaan keagamaan.<sup>6</sup>

Berdasarkan rumusan kemendiknas diuraikan indikator karakter religius pada pelaksanaan pembiasaan membaca Al – Qur'an dan membaca Asmaul Husna di MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan doa sebelum dan sesudah pembelajaran.
- 2) Sekolah memiliki fasilitas yang mendukung dan memadai.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.
- 4) Siswa mampu menjaga lisan dan perilaku walaupun saat berada di dalam maupun luar kelas.
- 5) Selalu mengikuti kegiatan keagamaan dengan rutin

---

<sup>6</sup> Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masa Pelajaran* (pontianak: IAIN pontianak press, 2018), 29.

6) Mampu membaca Al – Qur’an sesuai dengan makharijul huruf yang baik dan benar.

7) Dapat menghafal nama – nama wajib Allah SWT beserta artinya.<sup>7</sup>

### c. Pembentukan Karakter Religius

Furqon Hidayatullah berpendapat bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan dengan :<sup>8</sup>

#### 1) Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata teladan yaitu hal - hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan pribadi seseorang. Secara sederhana keteladanan memerlukan penilaian bahwa perilaku tersebut baik sebelum memutuskan untuk melakukan hal yang sama.

Allah mendidik juga dengan menggunakan teladan berupa contoh manusia yaitu Nabi dan Rasul, sebagaimana firman –

Nya:

*“sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Al – Ahzab/33:21).*

Betapa pentingnya keteladanan dalam mendidik seseorang sampai Allah SWT menggunakan metode tersebut dalam

<sup>7</sup> Rianawati, 29.

<sup>8</sup> M. Furqon Hidayatullah, “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,” Yuma Pustaka, 2010, 63.

mendidik hamba-Nya. Tanpa keteladanan seseorang hanya menjadi gudang ilmu, karena apa yang diajarkan hanya teori belaka. Keteladanan ini bisa dilakukan dimana saja dan kapanpun.

## 2) Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Disiplin ialah suatu ketaatan yang sungguh – sungguh di dukung kesadaran untuk melaksanakan tugas kewajiban serta berperilaku bagaimana mestinya menurut aturan – aturan atau kaidah kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan. Kedisiplinan terbukti sangat ampuh untuk mendidik karakter, banyak orang sukses yang menerapkan kedisiplinan karena jika kedisiplinan kurang akan berakibat pada lemahnya motivasi diri untuk melakukan suatu hal.

## 3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya baik, maka diharapkan dengan kehidupan sehari-harinya anak tersebut dapat memiliki sikap yang baik juga.

## 4) Menciptakan Suatu yang Kondusif



Pada hakikatnya tanggung jawab pendidikan ada pada semua pihak yang berada didalamnya, mulai dari keluarga, sekolah atau madrasah, masyarakat maupun pemerintah. Lingkungan bisa dikatakan sebagai proses pembentukan anak yang dipengaruhi oleh kondisi yang setiap hari dihadapi dan dialami anak. Maka dari itu menciptakan suasana yang kondusif ialah upaya untuk membangun kultur yang memungkinkan untuk pembentukan karakter.

#### 5) Integrasi dan Internalisasi

Keterkaitan antara integrasi dan internalisasi adalah bahwa integrasi sosial sering kali memerlukan internalisasi norma-norma sosial. Dalam proses integrasi sosial, individu atau kelompok yang berbeda perlu memahami dan mengadopsi norma-norma yang diadopsi oleh kelompok mayoritas atau lingkungan sosial tertentu agar dapat merasa sepenuhnya terintegrasi dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, internalisasi norma-norma sosial adalah langkah penting dalam mencapai integrasi sosial yang harmonis.

#### d. Tujuan Pendidikan Karakter Religius

Secara umum, pendidikan karakter memiliki tujuan mulia untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter. Membekali anak dengan pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang tertanam kuat akan membentuk kecerdasan akademik sekaligus kecerdasan ekonomi. Kecerdasan akademik akan

membuat seseorang dapat menyelesaikan masalahnya secara efektif dan tepat. Sementara kecerdasan emosi akan membuat individu tangguh dalam menghadapi tantangan serta mampu mengambil keputusan yang bijak dan bertanggungjawab sehingga dapat mendukung kedamaian dunia.

Secara struktur, karakter religius memiliki peranan penting dalam menyeimbangkan karakter-karakter baik dalam diri individu. Religius yang dianggap sebagai nilai mutlak pada diri seseorang, menjadi aturan akhir yang akan dipertimbangkan seseorang sebelum mengambil keputusan. Melalui pendidikan karakter religius, diharapkan siswa akan memiliki pengetahuan religius yang dapat dikaji dan diinternalisasikan ke dalam dirinya. Karakter religius yang terinternalisasi dengan baik ini kemudian akan diwujudkan dalam tingkah laku mereka sehari-hari sehingga akan mendukung terciptanya suatu sistem masyarakat yang dinamis.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter secara umum memiliki tiga tujuan utama sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan siswa yang khas sebagaimana nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah.

---

<sup>9</sup> M.Pd Santy Andrianie, M.Pd, Laela Arofah, M.Pd, Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, n.d., 30.

- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Lebih jauh, Kemendiknas (Kementerian Pendidikan Nasional) sebagaimana dicatat oleh Endah Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, tujuan pendidikan karakter diantaranya:<sup>10</sup>

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa “ seorang anak hanyalah wadah di mana seorang dewasa yang bertanggung jawab dapat

---

<sup>10</sup> Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter* (PT Citra Aji Parama, n.d.), 27–28.

diciptakan”.<sup>11</sup> Pendapat ini menegaskan bahwa mempersiapkan anak adalah sebuah strategi investasi manusia yang sangat tepat untuk menciptakan peradaban masa depan yang lebih baik. Hal ini berarti usia anak merupakan periode yang tepat untuk memulai penanaman karakter dan terus menjaga kestabilan karakter tersebut sehingga karakter yang diinginkan dapat terus tertanam dengan baik dan terwujud dalam perilakunya sehari-hari.

Efek berkelanjutan (*multilier effect*) pendidikan karakter berupa kemampuan sosial dan emosi yang baik pada anak-anak yang nantinya menjadi penggerak masyarakat universal, akan memberikan dampak yang positif bagi terciptanya kehidupan yang dinamis di masa depan. Pelanggaran aturan, nilai, dan norma yang berlaku di masyarakat dapat dicegah melalui karakter-karakter baik yang tertanam pada diri individu. Kedewasaan dalam mengambil keputusan dan kemampuan bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya juga menjadi buah manis dari penerapan pendidikan karakter. Dengan terwujudnya perilaku yang berkarakter, dihadapkan kehidupan sosial masyarakat yang damai, dinamis, dan harmonis dapat tercipta.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Indra Djati Sidi, “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character),” *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 271, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.

<sup>12</sup> Santy Andrianie, M.Pd, Laela Arofah, M.Pd, Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*.

e. Faktor Pendukung dan Penghambat

Kendala merupakan hal yang biasa dialami dalam proses program pembiasaan keagamaan. Roestiyah menjabarkan bahwa kendala ialah hal yang dapat muncul dan menghambat proses program pembiasaan keagamaan.<sup>13</sup> Selain kendala terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam perkembangan karakter religius, faktor pendukung dan penghambat, antara lain:<sup>14</sup>

1) Faktor Pendukung

a) Dari Dalam Diri

Rakhmad menjabarkan terdapat dua faktor yang mendukung perkembangan karakter religius dari dalam diri. Faktor pertama yaitu kebutuhan terhadap agama. Secara insaniah, setiap individu memiliki kebutuhan pokok ketenangan dan kepuasan religius yang harus terpenuhi. Kebutuhan tersebut bersumber dari rasa keagamaan dan keyakinan mereka bahwa alam semesta beserta isinya merupakan ciptaan Tuhan, pemilik alam semesta yang diyakininya. Sedangkan faktor ke dua adalah adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Setiap individu meyakini adanya kekuatan ghaib yang menguasai alam semesta. Kekuatan ghaib inilah yang menciptakan alam semesta beserta isinya,

---

<sup>13</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar : Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar Teknik Penyajian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 25–26.

<sup>14</sup> Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 2015.

dan mengatur jalannya kehidupan di muka bumi ini. Keyakinan ini mendorong manusia untuk cenderung bertauhid dan menjadikan ketauhidtan ini sebagai pedoman hidupnya.

a) Dari Lingkungan

Syamsu menjabarkan bahwa lingkungan juga memberikan sumbangsih dalam perkembangan karakter individu. Sifat dasar manusia sebagai makhluk sosial membuat lingkungan tidak bisa dilepaskan dari proses perjalanan perkembangan karakter religius. Adapun faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, dan sarana dan prasarana.

Keluarga sebagai seting pendidikan pertama dan utama memiliki peranan penting bagi proses perkembangan karakter religius. Sebagai fase pertama perkembangan sosial anak, peranan orangtua memiliki pengaruh besar dalam perkembangan religius anak. Bahkan sejak dalam kandungan, orangtua sudah bisa mulai menanamkan religius dalam rutinitas sehari-hari sehingga hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam ritme keluarga. Berdasarkan hasil penelitian yang telah banyak dilakukan, tingkat pendidikan karakter religius yang diterapkan suatu keluarga, memberikan dampak positif bagi perkembangan religius anak.

Faktor ke dua adalah lingkungan sekolah. Sebagai seting pendidikan selanjutnya setelah keluarga, sekolah juga memberikan andil yang besar dalam tahap perkembangan karakter religius anak. Internalisasi pendidikan karakter religius dalam kurikulum dan aktivitas sosial di sekolah, memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakteristik anak. Melalui aktifitas belajar dan sosialisasi antara warga sekolah yang berlandaskan karakter religius, maka karakter religius ini dapat diinternalisasi oleh siswa dan diwujudkan dalam perilaku mereka sehari-hari, sehingga akan terwujud karakter religius yang optimal pada anak.

Faktor yang ke tiga adalah faktor sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana di sekolah maupun di rumah juga mendukung keberhasilan perkembangan karakter religius yang optimal. Adanya sarana tempat ibadah, aktifitas religius, serta wadah diskusi keagamaan juga menunjang perkembangan karakter religius. Semakin baik dan lengkap sarana dan prasarana yang tersedia, maka perkembangan karakter religius pada diri anak akan semakin optimal.

## 2) Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat perkembangan karakter religius, antara lain:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm 40.

## a) Dari Dalam Diri

Rakhmad merumuskan lima poin utama dari dalam diri individu yang dapat menghambat perkembangan karakter religius, yaitu Temperamen merupakan sifat yang berkaitan dengan emosi bawaan dan diwujudkan dalam perilaku. Sifat ini berdampak sebagai penghambat perkembangan karakter religius ketika seseorang memiliki temperamen negatif yang menghalangi berkembangnya karakter religius.

Gangguan jiwa terkait dengan kondisi kesehatan psikologis individu. Apabila kondisi psikis seseorang terganggu sehingga tidak dapat berfikir secara nalar, maka perkembangan karakter religiusnya juga akan terhambat. Konflik dan keraguan juga menjadi penghambat bagi perkembangan karakter religius. Seseorang yang ragu dan memiliki perdebatan tentang agama dalam dirinya akan mempengaruhi sikap religiusnya. Hal ini akan menimbulkan munculnya sikap fanatik ataupun atheis dalam beragama.

Faktor jauh dari Tuhan menjadi penghambat perkembangan karakter religius karena apabila seseorang jauh dari Tuhan dan ajaran agamanya, maka ia akan menjadi sosok yang lemah dan tidak memiliki pegangan hidup. Kurangnya kesadaran mengenai religiusitas juga



akan menghambat perkembangan karakter religius. Rendahnya kesadaran akan perilaku religius akan menurunkan tingkat religius seseorang, sehingga perkembangan religiusnya juga tidak akan maksimal.

b) Dari Lingkungan

Faktor lingkungan juga memberikan andil dalam menghambat perkembangan karakter religius. Aktifitas religius yang banyak berkaitan dengan kegiatan sosial di masyarakat akan menghambat apabila kondisi lingkungan masyarakat tidak mendukung dalam perkembangan karakter religius itu sendiri. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana dan prasarana memberikan dampak dalam kegiatan pendidikan karakter religius. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan agen pendidikan karakter religius yang saling mendukung satu sama lain. Ketika salah satu pihak tidak melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal, maka perkembangan karakter individu tersebut juga tidak akan maksimal. Lingkungan masyarakat banyak mendistorsi dalam hal sosial seperti pengaruh pergaulan teman yang tidak religius, pergaulan bebas, pengaruh budaya asing, dan lain sebagainya.

Pengembangan pendidikan karakter harus didesain secara terstruktur dan efisien. Rangkaian pengembangan pendidikan

karakter diawali dengan menentukan tujuan pendidikan karakter religius dan mendiskripsikan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius. Tujuan, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan karakter religius harus memiliki makna yang berarti siswa dapat menginternalisasikan materi yang diterima ke dalam dirinya dan mampu memetik hasil belajarnya untuk diaplikasikan dalam perilakunya sehari - hari, dapat diukur memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter religius ini dapat diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan perilaku karakter religius peserta didik, dan berkelanjutan yang berarti bahwa hasil belajar yang diterima oleh siswa terjaga secara dinamis dan dilakukan secara berkelanjutan terus menerus oleh siswa.

## **2. Program Pembiasaan Keagamaan**

### **a. Pengertian Program Pembiasaan Keagamaan**

Halim dan Supomo menjabarkan tentang definisi program, yang memiliki arti kegiatan suatu organisasi dalam jangka panjang dan taksiran jumlah sumber yang akan dialokasikan untuk setiap program, yang biasanya disusun sesuai dengan jenis atau kelompok produk yang dihasilkan.<sup>16</sup> Program terbaik didunia adalah program yang didasarkan pada model toritis yang jelas, yaitu sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan mulai melakukan

---

<sup>16</sup> Siti. Hertanti, “Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran,” *Urnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4.4, 2019, 71.

terobosan, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang pasti terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik. Jadi dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa program adalah suatu tindakan yang sangat berpengaruh pada suatu kegiatan tertentu yang dilakukan dan direncanakan dalam suatu kegiatan.

Behavioral adalah merupakan salah satu aliran dalam psikologi. Pendekatan Behavioral adalah pendekatan yang menekankan pada dimensi pada kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-oriented) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.<sup>17</sup> Behaviorisme memandang perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau conditioning terhadap manusia tersebut. Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmani, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleksrefleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Pembiasaan ialah suatu yang sengaja dilakukan secara terus menerus agar dapat menjadi kebiasaan. Inti dari kebiasaan adalah

---

<sup>17</sup> Karsih Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: Indeks, 2011).

pengulangan.<sup>18</sup> Pembiasaan menepatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu bisa dilaksanakan dalam setiap pekerjaan atau pembelajaran. Contohnya yaitu membiasakan anak untuk bangun pagi, maka bangun pagi tersebut akan menjadi kebiasaan.<sup>19</sup>

Keagamaan adalah istilah yang merujuk pada aspek-aspek kehidupan yang berkaitan dengan keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan agama. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari keyakinan tentang eksistensi Tuhan atau kekuatan gaib lainnya, hingga praktik ritual, moralitas, etika, dan pandangan tentang makna hidup dan keberadaan manusia. Konsep keagamaan dapat bervariasi secara signifikan antara budaya, agama, dan individu. Hal ini sering melibatkan penghormatan terhadap ajaran suci, partisipasi dalam ritual keagamaan, dan pengekspresian nilai-nilai moral yang dianggap suci oleh suatu agama. Keagamaan juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu dan komunitas, serta memengaruhi perilaku sosial, politik, dan budaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa program pembiasaan keagamaan adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan sekolah atau madrasah yang merupakan kegiatan yang berada dalam organisasi

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

<sup>19</sup> Sri Marwiyati, "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan," *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 2 (2021): 152, <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.

siswa di bawah bimbingan guru agama islam yang khusus dilaksanakan kegiatan keagamaan yang berlokasi dilingkungan sekolah atau madrasah tersebut.

b. Tujuan Pembiasaan Keagamaan

Ahmad D. Marimba memaparkan bahwa tujuan utama dari pembiasaan adalah penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh peserta didik, dan perbuatan-perbuatan tersebut dapat dibiasakan dan sulit untuk ditinggalkan. Pembiasaan dapat diartikan sebagai proses pembentukan macam – macam kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan suri tauladan, pengalaman khusus serta perintah, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuan dari pembiasaan ini agar siswa memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang tepat dan positif dalam artiannya ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>20</sup>

Pembiasaan menurut E. Mulyasa, merupakan metode paling tua. Beliau mengartikan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operant conditioning*. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi adalah

---

<sup>20</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 121–22.

upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri manusia. Karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka perlu adanya internalisasi tersebut.<sup>21</sup>

Dari paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan diadakan pembiasaan keagamaan di sekolah atau madrasah adalah untuk melatih dan membiasakan siswa secara konsisten terhadap sebuah tujuan berlandaskan prinsip agama, sehingga dapat tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.

c. Syarat – Syarat Pembiasaan Keagamaan

Ngalim Purwanto yang di kutip oleh Muhammad Shaleh, menjelaskan supaya pembiasaan itu dapat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat – syarat sebagai berikut :

- 1) Mulailah pembiasaan sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal – hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan itu hendaklah terus – menerus atau berulang – ulang, biasakan secara teratur sehingga pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu maka diperlukan pengawasan.
- 3) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi

---

<sup>21</sup> E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 3.

kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

- 4) Pembiasaan yang mula – mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.<sup>22</sup>

#### d. Bentuk – Bentuk Pembiasaan Keagamaan

Bentuk – bentuk pembiasaan keagamaan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak atau pelajar diperlukan pembiasaan. Contohnya yaitu melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat, seorang anak harus dibiasakan secara rutin dan pembiasaan tersebut bisa dimulai sejak dini agar nantinya anak saat dewasa bisa melaksanakan pembiasaan rutin tersebut dengan tepat waktu.

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai materi, contohnya yaitu:

##### 1) Akhlak

Berhubungan dengan tingkah laku, baik dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah. Misalnya berpakaian rapi, berbicara dengan sopan santu.

##### 2) Ibadah

Berupa pembiasaan sholat berjamaah di musholla sekolah, selalu mengucapkan salam saat akan masuk ke kelas atau ruang guru, membaca doa ketika akan memulai dan

---

<sup>22</sup> Muhammad Shaleh, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 200.

menyudahi pelajaran serta membaca atau menghafal surah – surah pendek sebelum memulai pembelajaran.

### 3) Keimanan

Berupa dengan pembiasaan agar anak beriman dengan penuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, merenungkan dan memikirkan ciptaan Allah berupa langit dan bumi.

### 4) Sejarah

Berupa pembiasaan agar anak memperhatikan, membaca atau mendengar sejarah kehidupan Rasulullah SAW, para sahabat dan para mujahid Islam agar mempunyai semangat jihad, bisa juga dengan melantunkan atau menghafal nama – nama wajib Allah yaitu Asmaul Husna.<sup>23</sup>

### e. Pembiasaan Membaca Asmaul Husna

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan.

Asmaul Husna adalah sembilan puluh sembilan (99) asma (nama) Allah SWT. Sejak dulu para ulama telah banyak membahas

---

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 178.



dan menafsirkan nama-nama ini. Meskipun timbul perbedaan pendapat tentang jumlah nama itu, ada yang menyebut 132, 200, bahkan 1.000 nama, namun menurut mereka, yang terpenting adalah hakikat Zat Allah SWT yang harus dipahami dan dimengerti oleh orang-orang yang beriman. Asmaul husna secara harfiah ialah nama-nama Allah yang baik dan agung sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Nama-nama Allah yang agung dan mulia itu merupakan suatu kesatuan yang menyatu dalam kebesaran dan kehebatan Allah, sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta beserta segala isinya.

#### 1. Indikator membaca Asmaul Husna

Asmaul Husna dapat diartikan sifat-sifat Allah SWT. ke dalam bahasa manusia. Tuhan menyatakan diri-Nya kepada kita melalui asma-Nya. Sebagaimana penjelasan dari M. Quraish Shihab, Asmaul Husna, atau penyebutan nama-nama Allah pada kata-kata dalam bentuk superlatif atau tingkatan yang paling tinggi, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya unggul, tetapi juga paling baik dibandingkan dengan nama-nama baik lainnya. Indikator yang perlu diperhatikan saat membaca Asmaul Husna ialah sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) Kesadaran membaca asmaul husna, meliputi: membaca asmaul husna secara bersama sama.
- b) Motivasi membaca Asmaul Husna, meliputi: membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran.

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, "Menyingkap" Tabir Ilahi Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati, 1999).

- c) Penghayatan Asmaul Husna, meliputi: membaca Asmaul Husna serta tidak lupa berdzikir setelah sholat berjamaah.

Berdasarkan rumusan menurut M. Quraish Shihab diuraikan indikator pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

- a) Siswa mampu menghafal nama nama wajib Allah SWT beserta artinya.
- b) Siswa dapat menerapkan amalan membaca Asmaul Husna dalam kehidupan sehari – hari.
- c) Siswa mampu memaknai arti dari Asmaul Husna.
- d) Dapat meningkatkan ketaqwaan dan keimanan siswa terhadap Allah SWT lewat nama - nama wajibnya.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah praktik keagamaan yang penting dalam Islam, yang melibatkan membaca dan merenungkan nama-nama atau sifat-sifat Allah yang tercantum dalam Al-Quran. Asmaul Husna secara harfiah berarti "nama-nama yang indah" atau "sifat-sifat yang mulia" dan terdiri dari serangkaian 99 atau 100 nama atau atribut Allah yang dianggap memiliki makna dan kekuatan khusus. Berikut adalah pentingnya pembiasaan membaca Asmaul Husna:

- 1) Pemahaman akan Allah: Asmaul Husna memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat Allah. Setiap

---

<sup>25</sup> Shihab.

nama memiliki makna yang mendalam dan memberikan wawasan tentang kebesaran dan kebijaksanaan-Nya.

- 2) **Pengingat:** Membaca Asmaul Husna secara teratur membantu seseorang untuk terus mengingat dan mengingatkan diri pada kebesaran Allah. Hal ini dapat membantu menguatkan hubungan spiritual dengan-Nya.
  - 3) **Moralitas dan Etika:** Banyak dari Asmaul Husna yang menyoroti sifat-sifat yang dianggap baik dalam Islam, seperti kasih sayang, kebijaksanaan, keadilan, dan pengampunan. Pembiasaan membaca Asmaul Husna dapat membantu seseorang menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.
  - 4) **Perlindungan dan Keselamatan:** Dalam tradisi Islam, ada keyakinan bahwa membaca Asmaul Husna dapat memberikan perlindungan dan keselamatan dari berbagai bahaya dan kesulitan. Ini menjadi praktik yang sangat dianjurkan dalam memohon perlindungan dari Allah.
  - 5) **Menenangkan Pikiran:** Membaca Asmaul Husna dapat memiliki efek menenangkan pada pikiran dan jiwa seseorang. Merenungkan nama-nama Allah yang indah dapat membantu mengurangi kegelisahan dan membawa kedamaian dalam hati.
- Pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah praktik yang dianggap sangat berharga dalam Islam, yang tidak hanya menguatkan hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga membawa

manfaat bagi kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan jiwa seseorang. Membaca atau melantunkan Asmaul Husna juga memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1) Membaca Asmaul Husna dapat membuka pintu rezeki

Dalam kehidupan tentu kita harus senantiasa berusaha agar segala sesuatu yang kita inginkan dapat tercapai, namun dibalik usaha pasti harus diimbangi dengan doa. Membaca Asmaul Husna dapat kita lakukan untuk membuka pintu rezeki. Jika kita rutin untuk membacanya dan diimbangi dengan usaha insya allah pintu rezeki akan terbuka.

2) Membaca Asmaul Husna dapat mencerdaskan otak

Membaca Asmaul Husna merupakan salah satu nutrisi yang penting bagi otak, Asmaul Husna bisa menjaga kesehatan otak dan mampu menyeimbangkan antara otak kanan dan otak kiri.

3) Membaca Asmaul Husna akan mendapatkan ampunan Allah SWT.

Kita sebagai umat muslim harus senantiasa selalu meminta ampun kepada Allah. Membaca Asmaul Husna dengan rutin insya allah akan menggugurkan dosa – dosa atau kesalahan yang telah kita perbuat.

4) Membaca Asmaul Husna dapat menghindarkan kita dari sifat lupa.

Manusia bukan hanya tempatnya salah tetapi juga tempatnya lupa. Lupa merupakan suatu hal yang wajar, namun untuk

mencegah lupa ini bisa dengan mengamalkan dengan rutin membaca Asmaul Husna setiap hari, juga dapat menghindarkan dari sifat lupa.

5) Membaca Asmaul Husna mampu mengendalikan nafsu

Sebagai manusia jika kita tidak bisa mengendalikan nafsu maka akan menimbulkan hal yang negatif. Demikian dengan mengamalkan Asmaul Husna merupakan salah satu cara yang dapat kita lakukan untuk mengendalikan nafsu kita. Terdapat nama – nama Allah yang nama tersebut rutin untuk dibaca atau dilafalkan mampu mengontrol hawa nafsu.<sup>26</sup>

f. Pembiasaan Membaca Al – Qur'an

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam. pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa yang berusia kecil. Pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter siswa untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, dan tanggung jawab atas segala tugas yang dilakukan.

Membaca Al-Qur'an adalah tindakan membaca atau mengamati teks Al-Qur'an, kitab suci dalam agama Islam. Ini melibatkan memperhatikan setiap kata, ayat, dan surah dengan penuh penghormatan dan kekhusyukan. Aktivitas membaca Al-Qur'an tidak hanya sekadar membaca secara verbal, tetapi juga

---

<sup>26</sup> Ana Syafitri, "Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Pembentukan Nilai Nilai Karakter Siswa" no 1 (2021): 34.

mencakup upaya pemahaman, refleksi, dan internalisasi pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Membaca Al-Qur'an memiliki banyak tujuan, termasuk sebagai ibadah, sumber petunjuk dan hukum bagi umat Islam, sumber inspirasi, dan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ini adalah praktik yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari umat Islam, baik sebagai bentuk ibadah pribadi maupun dalam konteks ritual keagamaan yang lebih luas, seperti salat (sembahyang) dan ibadah lainnya.

#### 1. Indikator pembiasaan membaca Al – Qur'an

Adapun indikator kemampuan yang dapat di cangkup dalam membaca Al – Qur'an menurut Abdul Chaer yaitu meliputi:<sup>27</sup>

- a) Kelancaran dan tartil dalam membaca Al – Qur'an.
- b) Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya.
- c) Ketepatan membaca Al – Qur'an sesuai tajwid.

Berdasarkan rumusan menurut Abdul Chaer diuraikan indikator pelaksanaan pembiasaan membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

- a) Siswa mampu membaca Al – Qur'an dengan lancar.
- b) Siswa dapat menghafal ayat – ayat Al – Qur'an yang sulit untuk dihafalkan.
- c) Siswa dapat membaca dengan jelas dan tepat sesuai dengan makhrajnya.

<sup>27</sup> Abdul Chaer, *Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 12.

d) Siswa dapat mengetahui hukum bacaan dari suatu surah.

Pembiasaan membaca Al-Qur'an adalah praktik penting dalam kehidupan seorang Muslim. Al-Qur'an merupakan kitab suci dalam agama Islam yang dianggap sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat manusia. Berikut adalah jabaran tentang pentingnya pembiasaan membaca Al-Qur'an:

- 1) **Kewajiban Agama:** Bagi umat Islam, membaca Al-Qur'an adalah salah satu kewajiban agama. Al-Qur'an dianggap sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an merupakan bentuk penghormatan dan ketaatan kepada Allah.
- 2) **Pencarian Petunjuk:** Al-Qur'an berisi petunjuk bagi manusia dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hal ibadah, moralitas, etika, maupun tata cara berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta. Dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an, seseorang dapat mencari petunjuk dan hikmah yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) **Pengembangan Spiritualitas:** Membaca Al-Qur'an dapat membantu seseorang mengembangkan spiritualitasnya. Ayat-ayat Al-Qur'an mengandung kebijaksanaan, ketenangan, dan kekuatan yang dapat menguatkan iman dan menjaga keseimbangan jiwa.

- 4) Pengingat dan Pemantapan Aqidah: Al-Qur'an berisi ajaran-ajaran yang mengingatkan manusia tentang kebesaran Allah, hari kiamat, dan akhirat. Dengan membiasakan membaca Al-Qur'an, seseorang dapat memperkuat aqidahnya dan meningkatkan kesadaran akan akhirat serta tanggung jawab moral dan etisnya.
- 5) Penyembuhan dan Ketenangan Jiwa: Dalam tradisi Islam, membaca Al-Qur'an diyakini memiliki kekuatan penyembuhan dan ketenangan jiwa. Ayat-ayat Al-Qur'an dipercaya memiliki energi spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan kesembuhan bagi yang membacanya.

Agar lebih jelas dan faham tentang cara untuk membaca Al-Qur'an dengan benar, berikut hal – hal yang harus dikuasai :<sup>28</sup>

- 1) Menguasai ilmu tajwid

Mempelajari dan memahami ilmu tajwid sangat dianjurkan bagi semua umat Islam yang menginginkan bacaan Al-Qurannya menjadi mahir, baik dan benar. Sebab, membaca Al-Quran bukan sekedar membaca, melainkan harus membaca dengan benar. Oleh karena itu, supaya bacaannya sesuai dengan aturan yang ditetapkan, kita harus mempelajari metode yang ada dalam ilmu tajwid, seperti tentang *Ikhfa*, *Idzhar*, *Idgam*, *Iqlab*. Ukuran panjang pendeknya bacaan, dan lain sebagainya.

- 2) Memahami bahasa arab

---

<sup>28</sup> Abdul Majid Khon, *Prsktikum Qira'at Keanehan Bacaac Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2011), 59.



Sebagaimana kita ketahui, Al-Quran itu berbahasa Arab dan diturunkan dengan bahasa Arab pula. Oleh karena itu, jika ingin mempelajari Al-Quran dengan serius, maka kita harus memahami segala aspek yang terdapat di dalam Al-Quran, sehingga segala hal yang terdapat di dalamnya dapat dipahami dan dimengerti dengan baik.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis oleh Alek Rikardo pada tahun 2022 dengan judul “Program Bina Pribadi Islam dan Perannya dalam Nilai – Nilai Karakter Religius Siswa SMP IT Khoiru Ummah”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Program Bina Pribadi Islam di SMP IT Khoiru Ummah sesuai dengan pedoman yang sudah ditetapkan mulai dari pertemuan pekanan, penugasan, malam bina iman dan takwa, kajian khusus, pengabdian masyarakat, saum sunnah, kunjungan tokoh, olahraga, durah pembina BPI. Dan ini sudah berjalan setiap pertemuan program BPI itu berlangsung serta agar kelak apa yang sudah diberi ilmu pengetahuan agama bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. b) Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan kepada mutarobbi SMP IT Khoiru Ummah ada 16 karakter religius menurut kemandikbud secara tidak langsung sudah diingatkan dan diajarkan oleh murobbi kepada mutarobbi SMP IT Khoiru Ummah. Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Alek Rikardo adalah pada Alek Rikardo menggunakan program pembinaan sedangkan peneliti menggunakan implementasi, sedangkan

persamaannya sama sama membahas tentang karakter religius atau akhlak yang mulia.<sup>29</sup>

2. Skripsi ini ditulis oleh Yayu Safinah pada tahun 2019 dengan judul “Penanaman Nilai – Nilai Religius Melalui Kegiatan Yasin Tahlil di SMK Al – Kautsar Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : penanaman nilai-nilai religius pada siswa di SMK Al-Kautsar dilaksanakan dengan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode hukuman yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan rutin yasin tahlil. Sementara itu nilai-nilai religius yang hendak di tanamkan melalui kegiatan yasin tahlil tersebut adalah nilai iman, ibadah, akhlak dan disiplin tinggi. Melalui penanaman nilai-nilai religius di SMK Al-kautsar dengan kegiatan yasin tahlil yang memiliki banyak manfaat dan fadhilah diharapkan dapat menciptakan generasi yang berkarakter baik dan memiliki etos kerja sehingga dapat memperbaiki citra SMK khususnya SMK Al-kautsar Purwokerto. Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Yayu Safinah adalah dilakukan di sekolah umum yaitu SMK sedangkan sedangkan peneliti meneliti di madrasah aliyah atau MA, sedangkan persamaannya yaitu sama sama membahas tentang nilai religius atau akhlakul karimah.
3. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Nasikhulloh pada tahun 2021 dengan judul “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Mukhtar Syafa’at Blokagung

---

<sup>29</sup> Alek Rikardo et al., “Program Bina Pribadi Islam Dan Perannya Dalam Nilai- Nilai Karakter Religius Siswa Smp It Khoiru Ummah,” 2022.

Banyuwangi Tahun Pembelajaran 2020/2021". Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Implementasi shalat dhuha dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yaitu dengan mewajibkan semua siswa mengikuti shalat dhuha berjamaah setiap pagi hari dengan jumlah 4 rakaat, pembinaan shalat dhuha agar siswa senantiasa mengerti betul tentang shalat dhuha, pengawasan shalat dhuha untuk menciptakan kondisi shalat dhuha yang tertib dan baik, tujuan dan manfaatnya agar membiasakan siswa terbiasa untuk melaksanakan shalat dhuha, dampak bagi siswa dalam belajarnya akan lebih berkonsentrasi dan lebih semangat serta siswa menjadi terbiasa untuk shalat dhuha di rumah. b) Implementasi shalat berjamaah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yaitu pelaksanaan shalat berjamaah ini tepatnya dilaksanakan pada saat memasuki shalat dhuhur dan pada saat istirahat jam kedua, pengawasan shalat berjamaah dilakukan untuk mengondisikan siswa agar disiplin dan tertib untuk segera melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, tujuan dan manfaatnya untuk melatih disiplin waktu, meningkatkan semangat ibadah, dampak yang yang diperoleh menciptakan kebersamaan antar teman, saling menghargai, saling menghormati dan saling mengenal. c) Implementasi membaca Al-Qur'an dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mukhtar Syafa'at Blokagung yaitu pelaksanaan membaca Al-Qur'an dibiasakan setiap pagi sebelum pelajaran dimulai membaca juz amma dan surat Yasin pada hari jum'atnya, pengawasan

membaca Al-Qur'an agar semua siswa yang didampingi benar-benar serius dan berjalan dengan baik, tujuan dan manfaatnya agar siswa lebih baik dan lancar dalam membacanya dengan tartil, mendapatkan ketenangan hati, dampak yang diperoleh siswa semakin lebih rajin membaca Al-Qur'an bahkan ada juga yang mampu menghafalkannya dengan lancar. Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Ahmad Nasikhulloh adalah penelitian dilakukan pada siswa jenjang MTs atau sekolah menengah pertama sedangkan peneliti melakukan penelitian pada siswa MA atau sama dengan Sekolah Menengah Akhir, sedangkan persamaannya adalah sama sama membahas tentang keagamaan atau akhlakul karimah perilaku siswa.<sup>30</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon pada tahun 2023 dengan judul “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Dari program pembiasaan tersebut memunculkan dampak positif yang meliputi: Syukur, Tawakkal, Tawadhu, dan sopan. Selain itu juga adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa. Adapun faktor pendukung yaitu: 1) Adanya dukungan dari orangtua, 2) Fasilitas yang memadai, 3) Komitmen bersama warga sekolah. Sedangkan kendala yang dihadapi yaitu: 1) Latar belakang anak berbeda-beda, 2) Lingkungan/pergaulan, 3) Kurangnya kesadaran anak. Perbedaannya ialah jurnal ini dilakukan pada siswa

---

<sup>30</sup> Program Studi and Manajemen Pendidikan, *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam ( Iaida ) Blokagung Banyuwangi 2021, 2021.*

MI sedangkan peneliti melakukan pada siswa MAN, sedangkan persamaannya yaitu sama sama membahas tentang program pembiasaan keagamaan.<sup>31</sup>

5. Jurnal yang ditulis oleh Hasan Basri, Andewi Suhartini, Siti Nurhikmah pada tahun 2023 dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: pembentukan karakter religius siswamelalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut yaitu membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat, salat duha, membaca Al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran, salat zuhur berjemaah, menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah, Jum’at mengaji, infak, MABIT, Jum’at bersih, PHBI dan pesantren kilat Ramadhan. Perbedaannya terletak pada MA yang diteliti telah melaksanakan program pembiasaan dengan baik, sementara sekolah atau madrasah yang peneliti memiliki banyak pembiasaan tetapi masih kurang dalam

---

<sup>31</sup> Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, “Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik,” *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88, <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.

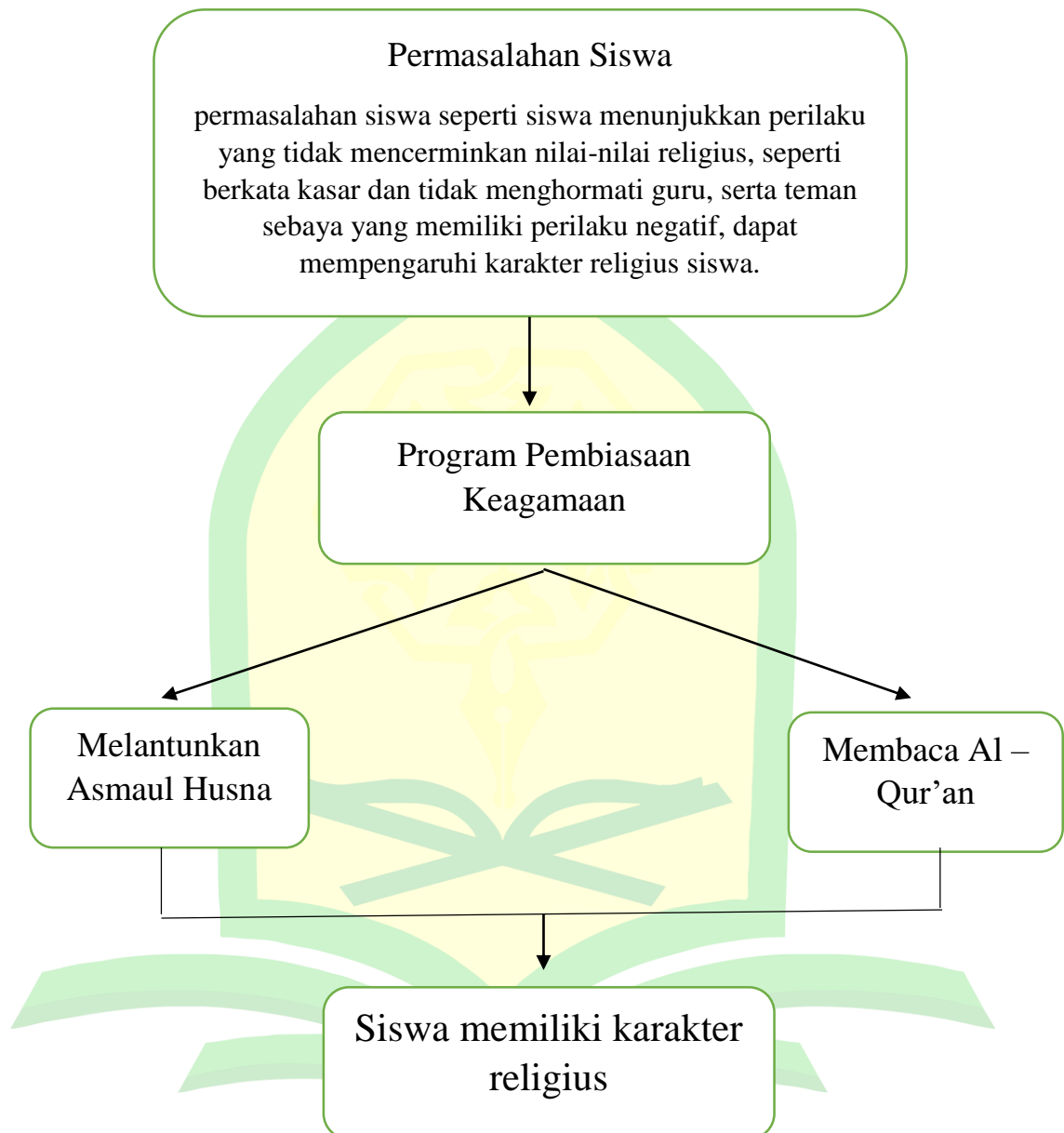
pelaksanaannya. Namun, keduanya sama-sama mengangkat program pembiasaan keagamaan.<sup>32</sup>

### C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan peneliti memahami atas apa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti, maka perlu adanya kerangka berpikir. Adanya kerangka pikir ini, maka tujuan yang akan dilakukan peneliti akan semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Program pembiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun sangat penting karena dapat membentuk karakter religius siswa. Pembiasaan tersebut yaitu melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an. Kedua pembiasaan tersebut merupakan upaya untuk membentuk karakter siswa di MAN 4 Madiun. Berikut peneliti akan memberikan gambaran peta konsep kerangka berpikir terkait dengan pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan siswa kelas X di MAN 4 Madiun.

---

<sup>32</sup> Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34, <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.



**Bagan 2. 1 Kerangka pikir**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penemuan dan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data visual dan naratif yang komprehensif untuk memperoleh pemahaman tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian. Dalam penelitian ini, peneliti memakai jenis pendekatan kualitatif untuk mengetahui aspek aspek yang berkaitan dengan pembiasaan program keagamaan yang dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan siswa kelas X di MAN 4 Madiun.<sup>1</sup>

##### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan disini yaitu yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif itu sendiri memiliki pengertian yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan beberapa fenomena yang ada secara keseluruhan dan lengkap. Bukan hanya memberikan gambaran atau deskriptif yang sistematis dan tersusun penilaian. Penilaian ini juga dapat digunakan untuk memudahkan dalam menjawab masalah apapun yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini

---

<sup>1</sup>Cholid Narbuko & Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).



menjelaskan tentang relita atau fakta yang sesuai yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan siswa kelas X di MAN 4 Madiun.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini di Madrasah Aliyah yang berada di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun, lebih tepatnya di Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun, yang beralamatkan di Jalan H. Agus Salim Nomor 6B Kota Caruban Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun dengan kode pos 63153. Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun ini salah satu madrasah yang dinaungi oleh Kemenag. Waktu penelitian yang dilakukan yaitu mulai dari bulan Februari 2024 sampai dengan bulan Maret 2024.

## **C. Data dan Sumber Data**

### **1. Data**

Data memiliki pengertian yaitu deskripsi suatu atau kejadian yang akan dihadapi dalam penelitian. Suharsimi memaparkan bahwa semua fakta atau angka yang bisa dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi atau berita.<sup>2</sup> Data yang ada dalam penelitian ini seperti beberapa catatan yang diperoleh dari wawancara. Dan hasil observasi serta dokumentasi yang tersimpan dalam bentuk dokumen, laporan, buku atau tersimpan dalam database. Data ini dapat menjadi bahan dalam proses penelitian.

### **2. Sumber Data**

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang didapat secara langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai bahan informasi yang dicari. Dalam penelitian ini data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru keagamaan, dan siswa yang bersangkutan dengan kegiatan observasi yang dilakukan di tempat penelitian.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder memiliki pengertian yaitu sumber data yang didapat dari pihak lain, tidak secara langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder tersebut berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder diperoleh dari hasil wawancara dan observasi yang bisa didapat dari bahan – bahan kepustakaan berupa arsip, dokumen resmi dan dokumen pribadi seperti foto kegiatan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Ciri penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah dengan cara melihat, mengkaji dan menganalisis kejadian sedalam dalamnya dan menemukan makna yang ada di dalamnya. Teknik pengambilan data dalam penelitian untuk mendapatkan data yang sesuai

dengan apa yang diinginkan, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu sebagai berikut:

### 1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati suatu objek yang akan diamati secara langsung maupun tidak langsung, dengan observasi peneliti akan mendapatkan suatu informasi mengenai pelaku, ruang atau tempat, objek, aktivitas, serta waktu. pada penelitian ini, peneliti mengadakan observasi secara langsung ke MAN 4 Madiun. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan siswa serta guru di madrasah khususnya pada kegiatan program pembiasaan keagamaan kelas X Melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an.

### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan dua belah pihak antara peneliti dan narasumber agar mendapatkan informasi secara lisan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang bisa menjelaskan permasalahan penelitian pada proses ini peneliti dan narasumber atau responden berhadapan secara langsung.

Pada penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti yaitu mengacu pada pertanyaan – pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti melalui pedoman wawancara yang baik. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Sekolah MAN 4 Madiun, guru Akidah Akhlak, Fiqih dan Al – Qur'an Hadits, dan siswa MAN 4 Madiun.

### 3. Dokumentasi

Metode ini untuk mendapatkan data – data yang bersumber pada dokumentasi tertulis sesuai dengan keperluan penelitian sekaligus pelengkap untuk mencari data yang lebih obyektif dan konkret.<sup>3</sup> Metode dokumentasi ini digunakan untuk mendukung penelitian, yaitu berupa profil sekolah, data jumlah siswa, data ruang dan sarana pendukung pembelajaran di MAN 4 Madiun.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Langkah – langkah yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam proses analisis data, ialah sebagai berikut:

1. Pengumpulan informasi yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.
2. Reduksi Data yaitu analisis data yang menonjol, mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga dapat kesimpulan akhir atau diverifikasi.
3. Penyajian Data yaitu menyimpulkan data atau informasi secara berurutan, yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
4. Verifikasi atau menarik kesimpulan ialah tahap akhir analisis data puncak. Verifikasi ini dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid.

---

<sup>3</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 2012), 186.

## F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam menetapkan keabsahan data perlu adanya teknik pemeriksaan, bertujuan agar data yang telah ditemukan di tempat penelitian bisa memperoleh keabsahan temuan, maka kriteria keabsahan data yang dipergunakan dalam uji keabsahan ialah sebagai berikut:

### 1. Triangulasi

Teknik pemeriksaan keabsahan sebuah data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data agar keperluan dalam pengecekan dan sebagai bahan perbandingan terhadap data tersebut merupakan pengertian dari triangulasi. Fungsi dari triangulasi adalah untuk mencari data yang bertujuan untuk menemukan kesimpulan yang baik dan benar.

Denzim memaparkan dari kutipan Moleong triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan metode, sumber, penyidik serta teori. Triangulasi dengan sumber, dapat dilakukan dengan cara pengecekan data yang sudah diperoleh melalui beberapa sumber dengan cara memberikan beberapa variasi pertanyaan, mengecek dengan berbagai sumber data, dan memanfaatkan beberapa metode agar pengecekan kepercayaan data bisa dilakukan.

### 2. Pembahasan Sejawat

Pembahasan sejawat ini bisa diartikan dengan diskusi dengan sesama peneliti, dengan adanya diskusi ini peneliti dapat mencocokkan data dengan sesama peneliti yang mempunyai pengetahuan umum yang sama tentang apa yang tengah diteliti kemudian dibahas secara bersama

sama lalu bisa meminta masukan atau saran terkait dengan penelitiannya, sehingga peneliti bisa mendapatkan wawasan ilmu lebih luas dan mendapatkan wawasan baru yang belum diketahui.

### 3. Perpanjangan Penelitian

Pada penelitian kualitatif ini peneliti merupakan instrumen kunci dimana keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Pada saat pengecekan keabsahan data melalui perpanjangan penelitian, keikutsertaan peneliti tidak hanya terbatas pada saat jam kerja aktif saja melainkan pada jam diluar kerja agar peneliti bisa mencari dan melengkapi data yang masih kurang lengkap. Dengan adanya perpanjangan penelitian ini, memungkinkan adanya peningkatan kepercayaan data yang sudah peneliti kumpulkan.

Secara tidak langsung penelitian yang dilakukan di MAN 4 Madiun sudah menggunakan macam – macam kriteria pemeriksaan keabsahan data seperti yang sudah dipaparkan diatas ialah melalui kehadiran atau keikutsertaan peneliti sebagai instrumen itu sendiri, berdiskusi dan berdialog dengan teman sejawat, serta membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti.

## **G. Tahap Penelitian**

Ada 4 tahap penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti ketika dilapangan, yaitu sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi untuk mengetahui lokasi atau letak penelitian dengan tujuun agar

mendapatkan informasi mengenai gambaran umum sekolah dan permasalahan apa saja yang dihadapi di tempat yang akan menjadi penelitian ini. Agar penelitian ini bisa berjalan dengan lancar dan berhasil peneliti harus mengurus surat ijin penelitian terlebih dahulu, membuat rancangan penelitian, menemukan siapa saja yang akan menjadi narasumber atau informan dalam penelitian, dan menyiapkan kelengkapan apa saja yang harus ada dalam penelitian.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dari sebuah penelitian ini adalah tahap pelaksanaan, pada tahap ini peneliti akan secara langsung untuk mencari dan mengumpulkan data yang akan diperlukan di penelitian ini.

## 3. Tahap Analisa

Tahap analisa ini peneliti menyusun data yang sudah terkumpul lalu diolah sesuai dengan prosedur yang sudah ditentukan hingga data tersebut bisa dengan mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain dengan baik dan jelas.

## 4. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan tahap akhir dari sebuah penelitian. Pada tahap ini peneliti menyusun dan mengurutkan data yang telah dianalisa dan menyimpulkan dalam bentuk karya ilmiah, yaitu berupa sebuah laporan penelitian yang sesuai dengan pedoman penelitian yang sudah ditentukan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Elkaf, 2006).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 4 Madiun

Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun beralamatkan di Jl. H. Agus Salim No. 6B, Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun. Pada mulanya di Kota Caruban berdiri lembaga pendidikan keagamaan yaitu Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun dan pada tahun 1979 yang status pendidikannya berubah menjadi MTsN. Pada saat itu juga berdiri PGA swasta 6 tahun yang kemudian berubah menjadi Madrasah Aliyah.

Pada tahun 1979, karena terletak di Kota Caruban, MTsN ini berubah menjadi MTsN Caruban, dan Madrasah Aliyah berakhir. Kemudian timbul suatu gagasan yang baru untuk mendirikan suatu lembaga pendidikan tingkat atas yang berada di bawah naungan Departemen Agama. gagasan baru tersebut mendapatkan dukungan dari para kyai dan masyarakat sekitar Caruban. Sehingga pada tahun yang sama, berdiri sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah yang berlokasi di MTsN Caruban, yaitu Madrasah Aliyah Swasta Caruban.

Pada tahun berikutnya, terbentuk juga suatu yayasan yang bernama “YAYASAN FATAHILLAH” yang diketuai oleh Bapak Moch. Ohcsin, BA (Almarhum) dengan penasehat KH. Abdul Malik. Yayasan ini kemudian berupaya mencari “bapak asuh” dari Madrasah Aliyah Negeri yang berada di Kabupaten Madiun yaitu Madrasah Aliyah



Negeri Kembangswit yang berlokasi di Desa Rejosari Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun (Madiun Selatan) yang berjarak sekitar 40 km dari kota Caruban.

Pada tahun 1984 terbitlah SK. Filial dari Departemen Agama, Madrasah Aliyah Swasta yang berada di Kota Caruban resmi menjadi MAN Kembangswit Filial di Caruban. Dengan adanya SK filial, pengurus yayasan semakin termotivasi untuk mengembangkan lembaga pendidikan tersebut, yang dikenal dengan nama MAN Mejayan karena berlokasi di Kecamatan Mejayan.

Pada tahun 1997 terbitlah SK Penegerian dari Departemen Agama Republik Indonesia No. 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah dengan SK penegerian inilah, sekaligus terjadi perubahan status dari Madrasah Aliyah Negeri Kembangswit Filial di Caruban menjadi Madrasah Aliyah Negeri Mejayan Kabupaten Madiun sampai tahun 2017 dan dengan adanya Surat Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 607 Tahun 2016 tentang Perubahan Nama MAN, MTsN, dan MIN di provinsi Jawa Timur, yang semula Madrasah Aliyah Negeri Mejayan (MAN Mejayan) berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri 4 Madiun (MAN 4 MADIUN) terhitung mulai 01 Januari 2018.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografi MAN 4 Madiun**

MAN 4 Madiun merupakan satu – satunya Madrasah Aliyah Negeri yang berada di utara Kabupaten Madiun tepatnya terletak di Kecamatan Mejayan. Alamat MAN 4 Madiun ini adalah Jalan H. Agus Salim

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/27-02/2024

Nomor 6B Kota Caruban Mejayan Kabupaten Madiun dengan kode pos 63153. MAN 4 Madiun ini berada di utara Masjid Jami' Al – Arifiyah yang berada di Kecamatan Mejayan. MAN 4 Madiun memiliki lokasi strategis karena berjarak sekitar 1 km dari jalan provinsi dan berdekatan dengan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun. terletak di wilayah dataran rendah dengan koorfinat Latitude (Lintang) sebesar +111.661302.

Letak yang strategis MAN 4 Madiun sangat mendukung proses pembelajaran siswa. Akses transportasi juga sangat mudah karena dekat dengan jalan raya, memudahkan dijangkau oleh siswa, kedekatan dengan pemukiman warga diharapkan dapat mendukung MAN 4 Madiun untuk lebih baik lagi dengan dukungan masyarakat sekitar.<sup>2</sup>



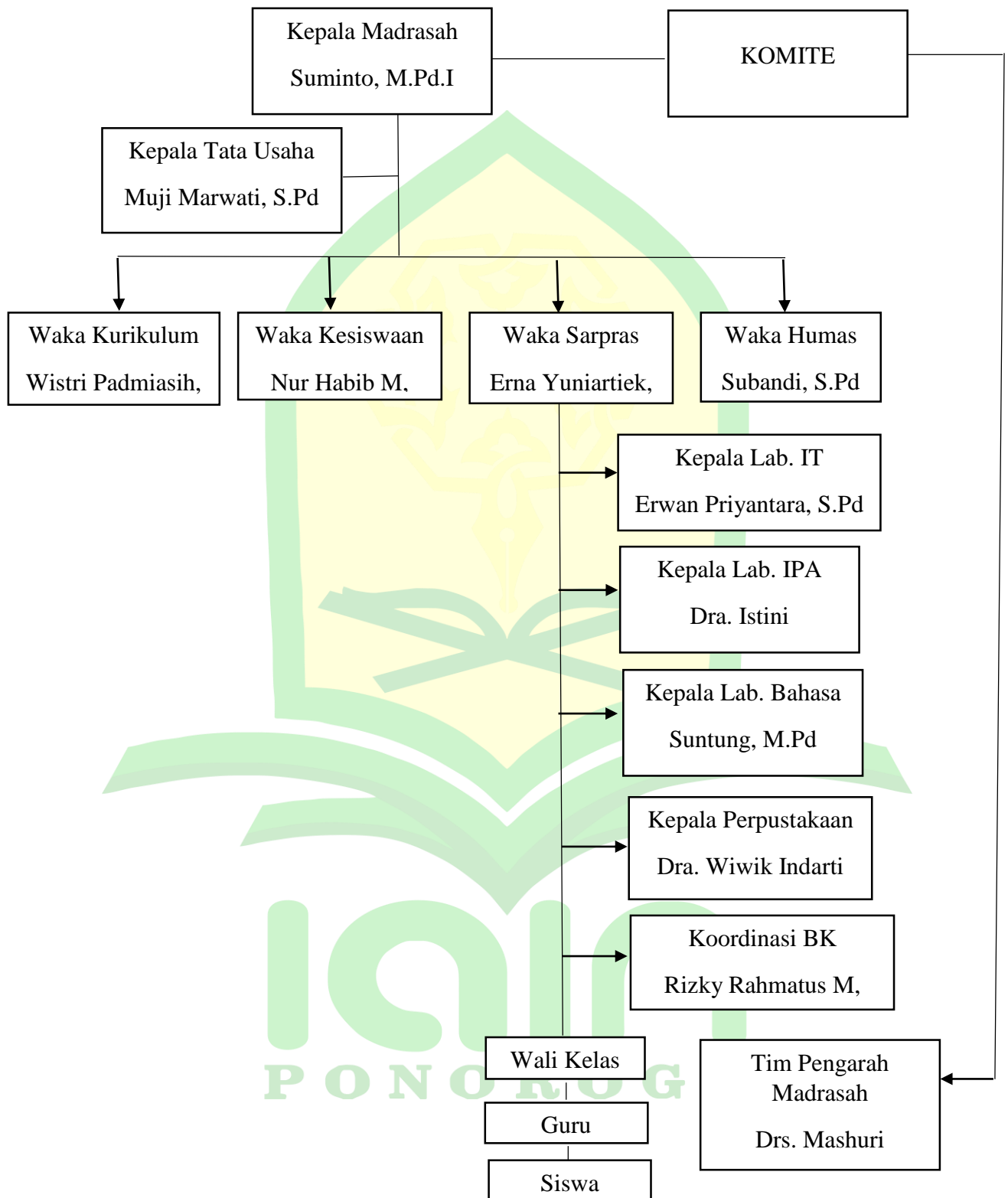
**Gambar 4. 1 Halaman MAN 4 Madiun**

**lain**  
**PONOROGO**

---

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/27-02/2024

### 3. Struktur Organisasi MAN 4 Madiun



**Bagan 4. 1 Struktur Organisasi MAN 4 Madiun**

#### 4. Visi dan Misi MAN 4 Madiun

##### a. Visi MAN 4 Madiun

Visi MAN 4 Madiun adalah “Mewujudkan Lulusan Madrasah Berprestasi, Terampil, Islami dan Berbudaya Lingkungan”.

##### b. Misi MAN 4 Madiun

Misi MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mengembangkan layanan *life skill*.
- 3) Mengembangkan insan yang berfikir dan bertindak cerdas.
- 4) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
- 5) Meningkatkan pembiasaan pengamalan akhlak-akhlak terpuji.
- 6) Mengembangkan insan yang berbudaya lingkungan.<sup>3</sup>

#### 5. Tujuan MAN 4 Madiun

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Adapun tujuan pendidikan MAN 4 Madiun yang merupakan penjabaran dari visi dan misi madrasah agar komunikatif dan bisa diukur adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat meraih juara dalam lomba akademik.
2. Siswa dapat meraih juara dalam lomba non akademik.
3. Lulus Ujian Madrasah dan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional 100%.

---

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/27-02/2024

4. Lulus Ujian Nasional 100%.
5. Lulusan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Siswa mampu menjalankan ibadah wajib dengan benar.
7. Siswa sadar dan rutin untuk menjalankan ibadah sunah dan membaca asmaul husna.
8. Siswa mampu menghafal surat-surat pendek, menghafal dzikir dan do'a.
9. Siswa naik kelas 100% secara normatif.
10. Siswa memiliki semangat kewirausahaan/*entepreunership*.
11. Siswa dapat bekerja/berwirausaha sesuai bakat dan keterampilannya.
12. Siswa terbiasa melaksanakan akhlakul karimah pada warga madrasah.
13. Siswa terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan sesama.
14. Siswa terbiasa saling menghargai, menghormati, menyanyangi, dan suka menolong sesama.
15. Siswa terbiasa bersikap demokratis, jujur, disiplin, sportif, bertanggung jawab dan percaya diri.
16. Siswa terbiasa menjaga sopan santun dan berbudi pekerti luhur.
17. Siswa sadar dan menaati peraturan yang berlaku.
18. Siswa terbiasa menjaga lingkungan agar selalu bersih dan asri.

## 6. Data Jumlah Siswa MAN 4 Madiun

Data menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja. Sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan layanan terbaik kepada siswa, MAN 4 Madiun senantiasa memantau dan merekam data jumlah siswa setiap tahunnya. Data ini menjadi landasan utama dalam merancang program pembelajaran, menentukan kebutuhan infrastruktur, dan mengoptimalkan pelayanan pendidikan bagi para siswa. Berikut data terkait jumlah siswa di MAN 4 Madiun:

**Tabel 4. 1 Data Jumlah Siswa Man 4 Madiun**

No	Tahun Pelajaran	Kelas 10		Kelas 11		Kelas 12		Jumlah
		L	P	L	P	L	P	
1.	2021/2022	25	53	39	89	31	70	298
2.	2022/2023	43	110	26	54	30	89	352
3.	2023/2024	31	92	41	122	27	53	366
	<b>JUMLAH</b>	<b>99</b>	<b>255</b>	<b>97</b>	<b>265</b>	<b>88</b>	<b>212</b>	

## 7. Data Ruang MAN 4 Madiun

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk memberikan fasilitas yang memadai bagi proses pembelajaran, MAN 4 Madiun senantiasa memperhatikan dan mengelola data mengenai ruang yang tersedia di lingkungan madrasah. Berikut data ruang yang tersedia di MAN 4 Madiun sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Data Ruang MAN 4 Madiun**

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruangan Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	11		
2.	Ruang Kepala Sekolah	1		
3.	Ruang Guru	1		

4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium Fisika	1		
6.	Laboratorium Kimia	-		
7.	Laboratorium Biologi	-		
8.	Laboratorium Komputer	1		
9.	Laboratorium Bahasa	1		
10.	Ruang Perpustakaan	3		
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
12.	Ruang Keterampilan	-		
13.	Ruang Kesenian	-		
14.	Toilet Guru	1	1	
15.	Toilet Siswa	7		
16.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	-		
17.	Gedung Serba Guna (Aula)	-		
18.	Ruang Osis	1		
19.	Ruang Pramuka	1		
20.	Masjid/Musholla	1		
21.	Gedung /Ruang Olahraga	-		
22.	Pos Satpam	1		
23.	Kopsis	1		

## 8. Sarana Pendukung Pembelajaran

Untuk menunjang pembelajaran agar nyaman dibutuhkan pula sarana pendukung pembelajaran. Berikut sarana pendukung pembelajaran yang terdapat di MAN 4 Madiun:

**Tabel 4. 3 Sarana Pendukung Pembelajaran**

No.	Jenis Saprass	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	345	150	500
2.	Meja Siswa	147	20	350
3.	Loker Siswa	14	0	16
4.	Kursi Guru di ruang kelas	14	5	16
5.	Meja Guru di ruang kelas	14	7	16
6.	Papan Tulis	14		16
7.	Lemari di ruang kelas		14	16
8.	Alat Peraga PAI	10		12
9.	Alat Peraga Fisika		100	200
10.	Alat Peraga Biologi		30	200
11.	Alat Peraga Kimia		20	200
12.	Bola Sepak	5	5	10
13.	Bola Voli	5	0	10
14.	Bola Basket	1		5
15.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	2	1	2

16.	Lapangan Sepakbola/Futsal	1		1
17.	Lapangan Bulutangkis			1
18.	Lapangan Basket			1
19.	Lapangan Bola Voli	1		1

## 9. Sarana Pendukung Lainnya

Sarana pendukung juga menjadi penunjang dalam proses pembelajaran agar berjalan dengan lancar. Berikut sarana pendukung pembelajaran lainnya:

**Tabel 4. 4 Sarana Pendukung Lainnya**

No.	Jenis Saprass	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	7	2
2.	Personal Komputer	37	7
3.	Printer	7	2
4.	Televis	2	1
5.	Mesin Fotocopy	-	
6.	Mesin Fax	-	
7.	Mesin Scanner	-	
8.	Finger Print	3	
9.	LCD Proyektor	12	2
10.	Layar (Screen)	2	
11.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	26	
12.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	26	2
13.	Lemari Arsip	5	
14.	Kotak Obat (P3K)	1	
15.	Brankas	1	
16.	Pengeras Suara	1	1
17.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	5	
18.	Kendaraan Oprasional (Motor)	-	
19.	Kendaraan Oprasional (Mobil)	1	
20.	Mobil Ambulance	-	



## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun.**

Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Karakter religius dapat dilatih dengan pembiasaan yang dilakukan secara rutin atau secara terus menerus. Pembiasaan yang dilakukan pada anak sangat penting, khususnya dalam pembentukan karakter atau kepribadian anak dalam kehidupan sehari – hari. Metode pembiasaan adalah cara yang efektif untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan menekankan pada pentingnya konsistensi dan kesabaran akan nilai – nilai agama untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Maka, dengan adanya pembiasaan, siswa yang memiliki daya ingat yang kuat. Kepribadian siswa yang belum matang akan cenderung mempengaruhi perilaku siswa pada kebiasaan sehari – hari. Langkah yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah untuk menumbuhkan karakter adalah melalui pembiasaan yang dianggap efektif untuk menanamkan nilai – nilai karakter pada siswa. Hal ini penting diterapkan agar pembiasaan tersebut dapat berlanjut konsisten hingga masa dewasa.

Program pembiasaan keagamaan yang dilakukan di MAN 4 Madiun bertujuan untuk menumbuhkan karakter religius pada siswa di MAN 4 Madiun. Adanya program pembiasaan ini bermanfaat untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai – nilai islam dan karakter

religius dalam kehidupan sehari – hari. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai bentuk pembiasaan khususnya pembiasaan keagamaan yang mencerminkan karakter religius yang dilakukan di MAN 4 Madiun Kepada Sekolah bapak Suminto sebagai berikut:

Ada pembiasaan yang dilakukan di MAN 4 Madiun yaitu pembiasaan berjabat tangan kepada guru sebelum memasuki kelas, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan menyanyikan indonesia raya, setelahnya memasuki kelas untuk melakukan pembiasaan membaca Al – Qur'an dan diakhiri pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.<sup>4</sup>

Pembiasaan ini dilakukan secara bersama – sama yang di bimbing oleh masing – masing guru yang berada di kelas. Waktu untuk melakukan pembiasaan ini yaitu pada jam - jam tertentu, hal ini dipaparkan oleh ibu Sity Badi'ah selaku guru Fiqih MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Pembiasaan diawali dengan pembiasaan berjabat tangan dengan guru yang dilakukan di depan gerbang sebelum masuk ke lingkungan sekolah pada pukul 06.15 WIB. Pembiasaan selanjutnya yaitu sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 06.45 WIB. Pembiasaan selanjutnya pada pukul 07.00 yaitu menyanyikan lagu indonesia raya dan melantunkan asmaul husna. disusul dengan pembiasaan selanjutnya yaitu pembiasaan membaca Al - Qur'an pada pukul 07.20 dan pembiasaan terakhir yaitu pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan pada pukul 12.15 WIB.<sup>5</sup>

Pembiasaan ini wajib dilakukan oleh seluruh siswa, terutama siswa kelas X yang merupakan siswa baru di MAN 4 Madiun yang sebelumnya belum familiar dengan pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MAN 4 Madiun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, salah satu kegiatan pembiasaan yang dilakukan adalah pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an.

---

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-03/2024

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-03/2024

Al – Qur'an menurut beberapa ahli kalam ialah yang ditunjuk oleh yang dibaca itu, yaitu *kalam azali* yang berdiri pada *dzat* Allah yang senantiasa bergerak dan tidak pernah ditimpa suatu bencana. Sebagaimana ulama berkata bahwa Al – Qur'an jika dibaca "*Qur'an*" dengan tidak membaca *al* di depannya adalah nama bagi segala yang dibaca. Apabila disebut Al – Qur'an maka tertujulah kepada kalamullah yaitu diturunkan dalam bahasa arab.<sup>6</sup>

Membaca Al – Qur'an merupakan suatu hal yang harus dibiasakan dalam keseharian terutama pada siswa sekolah, karena dengan membaca Al – Qur'an mereka dapat memahami arti, makna serta cara membaca yang baik dan benar sesuai dengan makrajnya. Dengan pemahannya siswa untuk memahami arti atau makna dari Al – Qur'an tersebut siswa dapat mencontoh dan membentuk karakter atau sikap dan selanjutnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – harinya.

Pada saat kegiatan pembiasaan terkadang masih terdapat siswa yang terlambat ketika datang ke sekolah. Bagi siswa yang datang terlambat akan diberikan sanksi agar nantinya siswa tersebut datang tepat waktu dan dapat melaksanakan pembiasaan secara rutin. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bapak Suminto selaku Kepala Sekolah MAN 4 Madiun yaitu sebagai berikut:

Ada beberapa sanksi yang diberikan pada siswa contohnya untuk siswa yang terlambat atau tidak mengikuti pembiasaan, yaitu membersihkan halaman atau toilet serta ada juga sanksi berupa hafalan beberapa surah Al – Qur'an atau menghafal Asmaul Husna. Adanya pemberian sanksi agar siswa menjadi disiplin waktu dan menaati peraturan yang telah diterapkan di dalam sekolah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 3.

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-03/2024

Melalui pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an siswa dapat dengan mudah menghafal dan memahami makna yang terkandung dalam Al – Qur'an serta arti dari 99 nama wajib Allah. Terbukti dengan siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari siswa MAN 4 Madiun yaitu Nabila Salsabila sebagai berikut:

Kita membaca Asmaul Husna itu tidaklah hanya membacanya tapi kita juga harus mengamalkannya dalam kehidupan sehari – hari. contohnya adalah mengamalkan Asmaul Husna As Shabuur artinya Yang Maha Sabar. Saya mengamalkan Asmaul Husna as shabuur ini dengan cara sabar dalam semua hal seperti sabar dalam menghadapi ujian, sabar dalam mengambil keputusan dll.<sup>8</sup>

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa MAN 4 Madiun yang bernama Alifian Danis Saputra sebagai berikut:

Dengan adanya pembiasaan membaca Al – Qur'an secara rutin dan terus – menerus, saya dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca Al – Qur'an dengan baik dan benar. Pembiasaan membaca Al – Qur'an merupakan salah satu kunci utama dalam memperoleh kemahiran membaca Al – Qur'an yang baik dan benar.<sup>9</sup>

Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat karakter religius siswa. Mereka menjadi lebih mengenal dan mencintai Allah SWT, serta memahami pentingnya menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/25-03/2024

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/25-03/2024

## **2. Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur’an di MAN 4 Madiun.**

Karakter religius merupakan aspek penting dalam pembentukan pribadi yang beakar pada nilai – nilai keagamaan. Salah satu pembiasaan yang dapat mengembangkan karakter religius adalah melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur’an secara rutin. Karakter religius siswa dapat dilatih dari beberapa pembiasaan yang diterapkan di MAN 4 Madiun. Bapak Suminto selaku Kepala Sekolah memberikan pernyataan sebagai berikut:

Ada beberapa pembiasaan yaitu pembiasaan berjabat tangan kepada guru sebelum memasuki kelas, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan menyanyikan indonesia raya, setelahnya memasuki kelas untuk melakukan pembiasaan membaca Al – Qur’an dan diakhiri pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.<sup>10</sup>

MAN 4 Madiun juga menerapkan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur’an, dengan adanya program pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran siswa akan mampu membaca Al – Qur’an dengan lancar. Berikut hasil wawancara dengan ibu Sity Badi’ah selaku guru Fiqih MAN 4 Madiun:

Siswa menjadi lebih paham akan bacaan yang benar dan yang kurang benar dalam membaca Al – Qur’an, serta siswa dapat membedakan bunyi bacaan yang tepat.<sup>11</sup>

Meskipun pada saat pembiasaan membaca Al – Qur’an masih terdapat siswa yang kurang mampu dalam membaca Al – Qur’an, guru akan bertanya dan kemudian membimbing siswa agar dapat membaca

---

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-03/2024

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/25-03/2024

Al – Qur'an dengan lancar. Hal ini diperkuat dengan pernyataan ibu

Megowati selaku guru Al – Quran Hadits di MAN 4 Madiun:

Ada pembinaan khusus yaitu guru membimbing secara khusus atau privat siswa yang kurang lancar atau belum bisa membaca al – Qur'an, guru membimbing siswa tersebut hingga nantinya dapat membaca al – Qur'an dengan lancar dan benar.<sup>12</sup>

Siswa tidak hanya melakukan pembiasaan ini dikelas atau disekolah saja, namun pada saat dirumah siswa juga membacanya lagi agar menjadi pembiasaan yang dilakukan dimana saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa MAN 4 Madiun yaitu Nilna Devi Agustina sebagai berikut:

Saya juga membacanya ketika dirumah, saya sudah terbiasa membacanya setelah melaksanakan sholat magrib atau isya.<sup>13</sup>

Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an secara rutin dapat memberikan dampak bagi siswa seperti membantu siswa untuk memahami nilai – nilai moral dan etika islam, contohnya kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang, yang penting dalam membentuk karakter yang baik. Hal ini dibuktikan dengan wawancara kepada salah satu siswa MAN 4 Madiun yang bernama Alfina Rahma Dita sebagai berikut:

Dampak yang saya rasakan dengan adanya pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan yang dilakukan secara rutin dapat membentuk kebiasaan positif. Seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mushola sekolah, melantunkan Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, serta membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>14</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan keagamaan memberikan dampak positif bagi siswa MAN 4

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/25-03/2024

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-03/2024

Madiun. Selain membiasakan siswa, kegiatan pembiasaan keagamaan ini juga membentuk karakter religius siswa secara spiritual, tetapi juga menciptakan individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, karakter religius siswa dapat terlihat dari beberapa pembiasaan yaitu pada saat melaksanakan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna, membaca Al – Qur'an, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah mereka dapat melaksanakan dengan tertib dan hikmat, pembiasaan membaca Al-Qur'an dan melantunkan Asmaul Husna dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi perkembangan spiritual, psikologis, dan sosial seseorang. Praktik ini juga berkontribusi dalam pembentukan karakter religius yang kuat serta dapat membentuk karakter religius pada siswa. Ditambah dengan pembiasaan lainnya seperti berjabat tangan, siswa lebih mampu menghormati dan menghargai guru serta teman sebayanya. Karena memang terlihat dampak dari program pembiasaan keagamaan ini dapat menjadikan karakter religius siswa menjadi terlatih dan terbiasa.

Pada saat pembiasaan keagamaan membaca Al – Qur'an pastinya dibutuhkan fasilitas yang memadai agar siswa dapat dengan nyaman dan senang pada saat mengikuti program pembiasaan keagamaan. Fasilitas tersebut berupa Al – Qur'an yang berada di masing – masing kelas yang disediakan oleh pihak sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan bapak Suminto selaku Kepala Sekolah, sebagai berikut:

Masing – masing kelas sudah disediakan beberapa Al – Qur’an untuk menunjang pembiasaan tetapi ada juga siswa yang membawa sendiri dari rumah. Ada sekitar 5 atau 10 Al – Qur’an yang tersedia di masing – masing kelas untuk menunjang pembiasaan atau pembelajaran bagi siswa.<sup>15</sup>

Fasilitas tersebut sudah tersedia sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembiasaan keagamaan. Masing – masing kelas sudah terdapat Al – Qur’an, tetapi juga ada siswa yang membawa Al – Qur’an sendiri dan Al – Qur’an tersebut ditinggal di kelas untuk memudahkan siswa agar nantinya setiap hari tidak membawa Al – Qur’an.<sup>16</sup>

Berdasarkan observasi, peneliti melihat dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan siswa melaksanakannya dengan baik. Pada saat program pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur’an siswa melakukannya dengan tertib dan disiplin. Dengan adanya pembiasaan tersebut, siswa dapat melaksanakannya tidak hanya sekedar di sekolah saja namun juga dirumah agar memberikan efek positif bagi siswa dalam kehidupan sehari – harinya.

### **3. Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur’an Kelas X di MAN 4 Madiun.**

Setiap proses pembiasaan yang lancar dan terstruktur pastinya mengalami berbagai kendala, kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan khususnya pada saat pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur’an ialah kurang fokusnya siswa dalam melaksanakan pembiasaan, juga

---

<sup>15</sup> Lihat Trnskip Wawancara Nomor 01/W/25-03/2024

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 10/D/20-03/2024



terdapat siswa yang ngobrol dengan temannya pada saat pembiasaan berlangsung.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu Megowati selaku guru Al – Qur'an Hadits MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Kendala yang sering dihadapi guru adalah kurangnya minat siswa pada saat pembiasaan serta tidak semua guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai dalam bidang keagamaan atau materi yang diajarkan dalam program pembiasaan keagamaan. Hal ini dapat menjadi kendala dalam menyampaikan materi dengan efektif dalam memotivasi siswa.<sup>17</sup>

Meskipun beberapa siswa kurang bersemangat dalam menjalani program pembiasaan keagamaan, hal tersebut tidak menjadi masalah. Sebaliknya, siswa lain selalu mengajak dengan semangat untuk melaksanakan program pembiasaan keagamaan, memberikan dorongan positif kepada siswa yang lain untuk turut serta dengan semangat untuk mengikuti program pembiasaan keagamaan tersebut.

Peran bapak/ibu guru sangat penting dan dibutuhkan, guru sebagai pembimbing, serta guru sebagai pengarah bagi siswa. hal ini dikatakan oleh bapak Nur Habib Mustofa selaku guru Akidah Akhlak MAN 4 Madiun sebagai berikut:

Guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa. mereka memberikan dorongan, motivasi, dan bimbingan spiritual kepada siswa dalam memahami nilai – nilai keagamaan, meningkatkan ketaatan beragama, dan mengatasi hambatan – hambatan yang mungkin timbul.<sup>18</sup>

Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten oleh siswa memiliki dampak signifikan pada siswa di MAN 4 Madiun. mereka dapat merasakan dampak dari pembiasaan tersebut seperti yang awalnya

---

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/25-03/2024

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/25-03/2024

tidak melaksanakan pembiasaan rutin dirumah, sekarang sudah mulai menerapkannya dengan konsisten. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan salah satu siswa MAN 4 Madiun yang bernama Meuthia Rahma Artanti sebagai berikut:

Dampak yang saya rasakan dari pembiasaan secara rutin adalah dapat meningkatkan keterampilan dalam hal tertentu, seperti membaca, menulis, dan menghafal huruf arab.<sup>19</sup>

Hal ini juga dibuktikan dengan siswa MAN 4 Madiun yang lain yang bernama Alfina Rahma Dita sebagai berikut:

Dampak yang saya rasakan dengan adanya pembiasaan tersebut yaitu pembiasaan yang secara rutin saya lakukan dapat membentuk kebiasaan positif. Seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mushola sekolah, melantunkan Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, serta membiasakan diri untuk membaca Al-Qur'an setiap hari, baik di sekolah maupun di rumah.<sup>20</sup>

Untuk menunjang karakter religius siswa di MAN 4 Madiun, madrasah harus mampu menciptakan suasana yang religius melalui beberapa program pembiasaan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah, sehingga membentuk suatu budaya religius di madrasah. Selain itu, fasilitas juga termasuk dalam penunjang pembiasaan agar siswa merasa nyaman pada saat melakukan pembiasaan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan wawancara bapak Suminto selaku Kepala Sekolah sebagai berikut:

Untuk fasilitas hampir semua sudah lengkap, hanya perlu beberapa yang dibenahi, seperti tempat wudhu, dan penyediaan Al-Qur'an dan buku doa di setiap kelas, agar nantinya dapat menunjang pembiasaan yang dapat berjalan dengan nyaman dan lancar.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/25-03/2024

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/25-03/2024

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/25-03/2024

Fasilitas yang memadai memiliki peran yang penting juga dalam mendukung keberhasilan program pembiasaan keagamaan di sekolah. Salah satu fasilitas utama yang dibutuhkan adalah ruang kelas yang dilengkapi dengan perlengkapan audiovisual seperti proyektor dan layar dapat memudahkan guru untuk memperlihatkan cara membaca Al – Qur'an dengan benar kepada siswa. Fasilitas penunjang seperti tempat wudhu, musholla, dan ruang penunjang program keagamaan juga penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembiasaan keagamaan secara menyeluruh. Dengan fasilitas yang memadai, program pembiasaan keagamaan dapat berjalan dengan lancar dan memberi manfaat yang optimal bagi siswa.

Beberapa kendala yang dihadapi oleh guru yang seringkali menghambat pelaksanaan program pembiasaan keagamaan, guru perlu membangun strategi yang terarah dan kreatif. Dukungan dari berbagai pihak, mulai dari pihak sekolah, hingga orang tua sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Maka dari itu guru dapat mengatasi kendala – kendala tersebut dan mewujudkan program pembiasaan keagamaan yang memberikan dampak positif bagi perkembangan karakter religius dan nilai – nilai keagamaan siswa.

### C. Pembahasan

#### 1. Analisis Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun.

MAN 4 Madiun merupakan salah satu madrasah negeri yang mengadakan program pembiasaan keagamaan. Beberapa program pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 4 Madiun yaitu diantaranya, pembiasaan berjabat tangan, pembiasaan sholat dhuha berjamaah, pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan menyanyikan indonesia raya, pembiasaan membaca Al – Qur'an serta pembiasaan sholat dhuhur berjamaah.

Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an telah diterapkan di MAN 4 Madiun sejak lama, namun pada saat ini mengalami perubahan, dahulu pembiasaan melantunkan Asmaul Husna ini di laksanakan di masing – masing kelas, namun sekarang pembiasaan melantunkan Asmaul Husna ini dilakukan di halaman sekolah setelah melaksanakan sholat dhuha berjamaah, secara bersama – sama yang di bimbing oleh bapak atau ibu guru.

Pembiasaan ini dilakukan siswa secara rutin dan terus menerus yang dapat menghasilkan suatu hal yang positif juga. Hal ini sesuai dengan pendapat Armai Arif ia mendefinisikan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang bisa digunakan untuk membiasakan atau melatih seseorang untuk berpikiran, berperilaku, dan bertingkah laku positif tentunya sesuai dengan apa yang diajarkan Islam yang bersumber pada

Al-Qur'an 'an Hadits.<sup>22</sup> Jadi dengan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna yang dilakukan siswa di MAN 4 Madiun secara rutin tersebut dapat membuat siswa terbiasa untuk melakukan hal positif.

M. Quraish Shihab memaparkan Asmaul Husna, atau penyebutan nama-nama Allah pada kata-kata dalam bentuk superlatif atau tingkatan yang paling tinggi, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut tidak hanya unggul, tetapi juga paling baik dibandingkan dengan nama-nama baik lainnya.<sup>23</sup>

Dasar pelaksanaan membaca Asmaul Husna ini adalah dalam surah Al-A'raf ayat 180, yang memiliki arti sebagai berikut: *“hanya milik Allah Asmaul Husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang – orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama – nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan”*.

Asmaul Husna merupakan kumpulan dari 99 nama – nama Allah yang paling baik dan mulia. Berikut Asmaul Husna beserta artinya:

**Tabel 4. 5 Asmaul Husna Beserta Artinya**

No	Arab	Indonesia	Artinya
1.	الرحمن	Ar Rahman	Maha Pengasih
2.	الرحيم	Ar Rahiim	Maha Penyayang
3.	الملك	Al Malik	Maha Merajai
4.	القدوس	Al Quddus	Maha Suci
5.	السلام	As Salaam	Memberi Kesejahteraan

<sup>22</sup> Maftuhin, *Promoting Disability Rights in Indonesia*.

<sup>23</sup> Shihab, *“Menyingkap” Tabir Ilahi Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*.

6.	المؤمن	Al Mu'min	Maha Memberi Keamanan
7.	المهيمن	Al Muhaimin	Maha Mengatur
8.	العزیز	Al 'Aziiz	Yang Maha Perkasa
9.	الجبار	Al Jabbar	Maha Gagah
10.	المتكبر	Al Mutakabbir	Maha Megah/ besar
11.	الخالق	Al Khaliq	Maha Pencipta
12.	البارئ	Al Baari'	Melepaskan
13.	المصور	Al Mushawwir	Maha Membentuk Rupa
14.	الغفار	Al Ghaffaar	Maha Pengampun
15.	القهار	Al Qahhaar	Maha Menaklukkan
16.	الوهاب	Al Wahhaab	Maha Pemberi Karunia
17.	الرزاق	Ar Razzaaq	Yang Maha Pemberi Rezeki
18.	الفتاح	Al Fattaah	Maha Pembuka Rahmat
19.	العليم	Al 'Aliim	Maha Mengetahui
20.	القابض	Al Qaabidh	Maha Menyempitkan
21.	الباسط	Al Baasith	Maha Melapangkan
22.	الخافض	Al Khaafidh	Maha Merendahkan
23.	الرافع	Ar Raafi'	Maha Meninggikan
24.	المعز	Al Mu'izz	Maha Memuliakan
25.	المذل	Al Mudzil	Maha Menghinakan
26.	السميع	'Al Samii	Maha Mendengar
27.	البصير	Al Bashiir	Maha Melihat
28.	الحكم	Al Hakam	Maha Menetapkan
29.	العدل	Al 'Adl	Maha Adil
30.	اللطيف	Al Lathiif	Maha Lembut

31.	الخبير	Al Khabiir	Maha Mengenal
32.	الحليم	Al Haliim	Maha Penyantun
33.	العظيم	Al 'Azhiim	Maha Agung
34.	الغفور	Al Ghafuur	Maha Pengampunan
35.	الشكور	As Syakuur	Maha Pembalas Budi
36.	العلی	Al 'Aliy	Maha Tinggi
37.	الكبير	Al Kabiir	Maha Besar
38.	الحفيظ	Al Hafizh	Maha Memelihara
39.	المقيت	Al Muqiit	Maha Pemberi Kecukupan
40.	الحسيب	Al Hasiib	Maha Membuat Perhitungan
41.	الجليل	Al Jaliil	Maha Luhur
42.	الكریم	Al Kariim	Maha Pemurah
43.	الرقیب	Ar Raqiib	Maha Mengawasi
44.	المجيب	Al Mujiib	Maha Mengabulkan
45.	الواسع	Al Waasi'	Maha Luas
46.	الحكيم	Al Hakim	Maha Bijaksana
47.	الودود	Al Waduud	Maha Mengasihi
48.	المجيد	Al Majiid	Maha Mulia
49.	الباعث	Al Baa'its	Maha Membangkitkan
50.	الشهيد	As Syahiid	Maha Menyaksikan
51.	الحق	Al Haqq	Maha Benar
52.	الوكيل	Al Wakiil	Maha Memelihara
53.	القوى	Al Qawiyyu	Maha Kuat
54.	المتين	Al Matiin	Maha Kokoh
55.	الولى	Al Waliyy	Maha Melindungi

56.	الحميد	Al Hamiid	Maha Terpuji
57.	المحصى	Al Muhshii	Maha Mengakulasi
58.	المبدئ	Al Mubdi'	Maha Memulai
59.	المعيد	Al Mu'iid	Maha Mengembalikan Kehidupan
60.	المحيى	Al Muhyii	Maha Menghidupkan
61.	المميت	Al Mumiitu	Maha Mematikan
62.	الحي	Al Hayyu	Maha Hidup
63.	القيوم	Al Qayyuum	Maha Mandiri
64.	الواجد	Al Waajid	Maha Penemu
65.	الماجد	Al Maajid	Maha Mulia
66.	الواحد	Al Wahid	Maha Tunggal
67.	الاحد	Al Ahad	Maha Esa
68.	الصمد	As Shamad	Maha Dibutuhkan
69.	القادر	Al Qaadir	Yang Maha Menentukan
70.	المقتدر	Al Muqtadir	Maha Berkuasa
71.	المقدم	Al Muqaddim	Maha Mendahulukan
72.	المؤخر	Al Mu'akkhir	Maha Mengakhirkan
73.	الأول	Al Awwal	Maha Awal
74.	الأخر	Al Aakhir	Maha Akhir
75.	الظاهر	Az Zhaahir	Maha Nyata
76.	الباطن	Al Baathin	Maha Ghaib
77.	الوالي	Al Waali	Maha Memerintah
78.	المتعالي	Al Muta'aalii	Maha Tinggi
79.	البر	Al Barru	Maha Penderma
80.	التواب	At Tawwaab	Maha Penerima Taubat



81.	المنتقم	Al Muntaqim	Maha Pemberi Balasan
82.	العفو	Al Afuww	Maha Pemaaf
83.	الرؤوف	Ar Ra'uuf	Maha Pengasuh
84.	مالك الملك	Malikul Mulk	Maha Penguasa Kerajaan
85.	ذو الجلال و الإكرام	Dzuljalaali WalIkraam	Maha Pemilik Kebesaran
86.	المقسط	Al Muqsith	Maha Pemberi Keadilan
87.	الجامع	Al Jamii'	Maha Mengumpulkan
88.	الغنى	Al Ghaniyy	Maha Kaya
89.	المغنى	Al Mughnii	Maha Pemberi Kekayaan
90.	المانع	Al Maani	Maha Mencegah
91.	الضار	Ad Dhaar	Maha Beri Kemudharatan
92.	النافع	An Nafii'	Maha Memberi Manfaat
93.	النور	An Nuur	Maha Bercahaya
94.	الهادئ	Al Haadii	Maha Pemberi Petunjuk
95.	البديع	Al Badii'	Maha Pencipta
96.	الباقى	Al Baaqii	Maha Kekal
97.	الوارث	Al Waarits	Maha Pewaris
98.	الرشيد	Ar Rasyiid	Maha Pandai
99.	الصبور	As Shabuur	Maha Sabar

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat keadaan saat ini masih terdapat siswa MAN 4 Madiun yang kurang mencerminkan karakter religius. Seperti penggunaan bahasa kasar, sikap tidak jujur serta berperilaku kurang sopan perilaku tersebut berdampak pada berkurangnya karakter religius siswa. Maka dari itu pembiasaan

keagamaan di MAN 4 Madiun dibiasakan agar menumbuhkan karakter religius siswa. Pelaksanaan program pembiasaan keagamaan tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa agar selalu melaksanakan kegiatan tersebut tidak hanya ketika di madrasah saja, namun ketika di rumah juga dapat melaksanakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembiasaan di MAN 4 Madiun ini dilakukan tidak hanya sekali tetapi dilakukan secara rutin yang tidak hanya diikuti oleh siswa namun oleh bapak, ibu guru, staff madrasah dan seluruh warga madrasah. Hal ini selaras dengan apa yang dijelaskan pada teori bahwa pembiasaan ialah suatu yang sengaja dilakukan secara terus menerus agar dapat menjadi kebiasaan. Inti dari kebiasaan adalah pengulangan.<sup>24</sup> Berdasarkan hasil wawancara dan teori diatas dapat dianalisis bahwa siswa MAN 4 Madiun terbiasa dalam melaksanakan program pembiasaan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk membentuk karakter religius yang kuat. Pihak sekolah harus secara sengaja dan terus menerus melibatkan siswa dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung pembentukan kebiasaan keagamaan. Tujuan dari program ini adalah untuk menumbuhkan karakter religius siswa dan juga membantu siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan data tentang waktu pelaksanaan program pembiasaan diawali dengan pembiasaan berjabat tangan dengan guru yang dilakukan di depan gerbang sebelum masuk

---

<sup>24</sup> Gunawan, *Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*.

ke lingkungan sekolah pada pukul 06.15 WIB. Pembiasaan selanjutnya yaitu sholat dhuha berjamaah yang dilaksanakan pada pukul 06.45 WIB. Pembiasaan selanjutnya pada pukul 07.00 yaitu menyanyikan lagu indonesia raya dan melantunkan Asmaul Husna. disusul dengan pembiasaan selanjutnya yaitu pembiasaan membaca Al - Qur'an pada pukul 07.20 dan pembiasaan terakhir yaitu pembiasaan sholat dhuhur berjamaah yang dilakukan pada pukul 12.15 WIB. Kegiatan pembiasaan ini didampingi oleh guru yang membimbing.

Program pembiasaan keagamaan melalui pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an telah menjadi landasan utama dalam membentuk karakter religius siswa di MAN 4 Madiun. Pembiasaan ini tidak hanya mengajarkan nilai – nilai agama, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasikan dan mengaplikasikan ajaran – ajaran tersebut dalam kehidupan sehari hari. Melalui pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an, siswa dapat menggali potensi diri dalam mengembangkan karakter yang mencerminkan nilai – nilai spiritual yang tinggi.

Adanya pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an setiap pagi, dapat membentuk karakter siswa, terutama dalam aspek keagamaan, yang mengembangkan kesadaran akan pentingnya kejujuran dalam tindakan maupun kata – kata. Melalui kemampuan berbicara yang baik dan sopan, siswa akan membentuk nilai – nilai karakter religius dalam diri mereka.



**Gambar 4. 2 Pembiasaan Melantunkan Asmaul Husna**

## **2. Analisis Karakter Religius Siswa Melalui Program Pembiasaan Keagamaan Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur'an di MAN 4 Madiun.**

Karakter adalah aspek yang sangat esensial dalam kehidupan manusia, karena karakter mencerminkan kepribadian seseorang. Penilaian tentang kualitas seseorang seringkali dipengaruhi oleh karakter yang dimilikinya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan sangat memperhatikan isu-isu terkait karakter untuk membantu siswa menumbuhkan kepribadian yang lebih positif.

Pembiasaan pada anak sangat penting, khususnya dalam pembentukan karakter, sebagaimana yang dipaparkan oleh Armai Arief, kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang mengatakan bahwa “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam”. Dengan demikian, melalui pembiasaan siswa dapat membentuk karakter yang dapat dimulai sejak

dini sehingga pembiasaan tersebut dapat dilakukan dalam kehidupan sehari – harinya.<sup>25</sup>

Program pembiasaan keagamaan yang telah diprogramkan MAN 4 Madiun tidak lepas dari harapan serta tujuan yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, pembiasaan ini dilakukan secara rutin dan terus-menerus, sehingga tujuan dari pembiasaan ini dapat dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian dapat menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dikemudian hari. Furqon Hidayatullah berpendapat bahwa pembentukan karakter dapat melalui pembiasaan salah satunya yaitu membaca Al – Qur'an menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan karakter siswa. Berikut adalah pentingnya melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an:

- a. Kewajiban Agama: dengan membaca Al – Qur'an merupakan bentuk penghormatan serta ketaatan umat Islam terhadap Allah.
- b. Pencarian Petunjuk: Al – Qur'an merupakan petunjuk bagi umat Islam dalam hal moral, etika dan sikap.
- c. Pengembangan Spiritual: dengan membaca Al – Qur'an dapat membantu seseorang dalam mengembangkan spiritualnya.
- d. Peningkat dan Pemantap Akidah: dengan adanya pembiasaan membaca Al – Qur'an seseorang dapat memperkuat akidahnya serta bertanggung jawab.
- e. Penyembuhan dan Ketenangan: dengan membaca Al – Qur'an seseorang dapat merasa tenang saat menghadapi masalah.

---

<sup>25</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm 110.

- f. Pemahaman akan Allah: Asmaul Husna memberikan pemahaman tentang nama – nama Allah secara mendalam.
  - g. Pengingat: membaca Asmaul Husna secara rutin dapat membantu seseorang untuk senantiasa mengingat Allah SWT.
  - h. Moralitas dan Etika: pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dapat membantu seseorang dalam membentuk moral dan etika dalam kehidupan sehari – hari.
  - i. Perlindungan dan Keselamatan: dengan rutin melantunkan Asmaul Husna dapat memberikan perlindungan dan keselamatan bagi pembacanya.
  - j. Menenangkan Pikiran: dengan rutin melantunkan Asmaul Husna
- Penerapan pembiasaan dianggap sangat efektif pada siswa karena mereka memiliki rekaman atau ingatan yang kuat dan sedang dalam proses perkembangan kepribadian yang belum matang. Pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an dianggap sebagai langkah awal dalam pendidikan, metode ini efektif dalam menanamkan nilai – nilai moral dalam jiwa siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan manfaat dari pembiasaan membaca Al – Qur'an ini bagi siswa di MAN 4 Madiun yaitu siswa menjadi giat dan sering dalam membaca Al – Qur'an saat dirumah. Yang sebelumnya siswa jarang membaca Al – Qur'an ketika dirumah dengan adanya pembiasaan membaca Al – Qur'an siswa menjadi terbiasa membacanya tidak hanya di sekolah namun dirumah juga.

Terutama pada kelas X yang notabene merupakan siswa baru, yang mungkin sebelumnya di sekolah dimana mereka berasal tidak menerapkan pembiasaan membaca Al – Qur’an tersebut. Terdapat beberapa problem yang dihadapi oleh siswa pada saat pembiasaan membaca Al – Qur’an ini yaitu kurang lancarnya dalam membaca Al – Qur’an. Beberapa siswa ada yang kurang lancar atau bahkan ada yang belum bisa membaca Al – Qur’an. Tetapi siswa sekarang tidak perlu cemas karena apabila kurang lancar atau belum bisa membaca Al – Qur’an dengan baik dan benar guru dapat membantu dan membimbing siswa tersebut agar dapat dengan lancar membaca Al – Qur’an.

Dilaksanakannya program pembiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa MAN 4 Madiun, meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an, dan guru dapat mengetahui kemampuan menghafal siswa ketika di madrasah serta dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan dapat juga memberikan manfaat untuk siswa baik di rumah maupun di masyarakat nantinya. Sehingga dengan adanya program pembiasaan keagamaan ini siswa MAN 4 Madiun dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.



**Gambar 4. 3 Pembiasaan membaca Al – Qur’an**

### **3. Analisis Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Melantunkan Asmaul Husna dan Membaca Al – Qur'an Kelas X di MAN 4 Madiun.**

Kendala merupakan hal yang biasa dialami dalam proses program pembiasaan keagamaan. Roestiyah menjabarkan bahwa kendala ialah hal yang dapat muncul dan menghambat proses program pembiasaan keagamaan.<sup>26</sup> Teori yang dijelaskan oleh Roestiyah mengenai kendala dalam pembiasaan keagamaan menyoroti berbagai faktor yang dapat menghambat proses tersebut, baik dari segi internal maupun eksternal. Dengan mengidentifikasi dan memahami kendala ini, sekolah dapat merancang strategi dan solusi yang lebih efektif untuk memastikan program pembiasaan keagamaan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuannya dalam membentuk karakter religius siswa.

Karakter religius terbentuk dengan adanya suatu pembiasaan yang dapat melatih dan membentuk karakter siswa di MAN 4 Madiun pembiasaan yang sudah dilaksanakan oleh siswa secara rutin dapat membentuk karakter religius serta membentuk pembiasaan yang baik yaitu berjabat tangan dengan guru sebelum memasuki madrasah, melaksanakan sholat dhuha berjamaah, melantunkan Asmaul Husna, membaca Al – Qur'an, berdoa sebelum memulai pembelajaran serta sholat dhuhur berjamaah. Dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun, guru pasti menghadapi berbagai kendala yang dihadapi setiap harinya.

---

<sup>26</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar : Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar Teknik Penyajian*, 25–26.



Berdasarkan teori dan hasil wawancara, beberapa kendala yang dihadapi guru yaitu keterlambatan siswa. keterlambatan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pembiasaan. Keterlambatan siswa ini dapat memecah fokus siswa lain pada saat melaksanakan pembiasaan. Kendala lain yang dihadapi oleh guru yaitu kurang fokusnya siswa, dalam pelaksanaannya masih terdapat siswa yang tidak mengikuti pembiasaan dengan baik, mereka cenderung untuk mengobrol dengan temannya atau bermain *handphone*. Kendala yang sering dihadapi guru yang terakhir yaitu terdapat siswa yang belum lancar dalam membaca Al – Qur'an.

Meskipun MAN 4 Madiun merupakan madrasah yang lebih banyak mata pelajaran agama dibandingkan sekolah umum, tidak semua siswa di MAN 4 Madiun mempunyai latar belakang sekolah yang sama. Ada siswa yang berasal dari SMP dan MTs, dimana siswa MTs sudah terbiasa dengan pembiasaan membaca Al – Qur'an, sementara siswa SMP masih asing dan jarang terlibat dalam kegiatan membaca Al – Qur'an di sekolah sebelumnya. Kedua pembiasaan ini merupakan upaya untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang – Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu membentuk manusia berakhlak mulia.

Berdasarkan dari data yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan tujuan dari pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an pada kelas X MAN 4 Madiun, yaitu sebagai berikut:

1. Dengan adanya pembiasaan melantunkan Asmaul Husna siswa mengetahui nama – nama wajib Allah serta makna yang terkandung dari nama – nama wajib Allah SWT, serta siswa dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Dengan adanya pembiasaan membaca Al – Qur'an siswa dapat terbiasa membacanya di madrasah dan dirumah pula, siswa menjadi lebih cepat menghafal Al – Qur'an serta siswa dapat lebih dekat dengan Allah dengan adanya pembiasaan membaca Al – Qur'an.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembiasaan melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al – Qur'an dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai atau sebelum masuk jam pertama pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya memulai hari dengan kegiatan yang bersifat keagamaan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini juga menekankan pentingnya membiasakan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas yang mengakar dalam kehidupan siswa di lingkungan pendidikan Islam.

Keberhasilan MAN 4 Madiun dalam menerapkan program pembiasaan keagamaan ini tidak luput juga dari fasilitas yang disediakan di sekolah untuk menunjang pembiasaan. Di MAN 4 Madiun sangat memfasilitasi adanya program pembiasaan keagamaan, dibuktikan dengan adanya setiap Al – Qur'an yang disediakan sekolah disetiap kelas untuk menunjang pembiasaan agar berjalan dengan

lancar, kemudian adanya ruang kelas yang nyaman dan juga musholla tempat untuk praktik pembiasaan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat secara langsung adanya keaktifan guru dalam mendampingi siswa pada saat pelaksanaan pembiasaan. Guru di MAN 4 Madiun termasuk dalam fasilitas Sumber Daya Manusia yang mendukung program pembiasaan keagamaan, dimana dalam program pembiasaan keagamaan ini harus ada pendamping guru dikelas. Pendamping guru kelas tersebut bertugas untuk mengawasi dan mengontrol siswa agar dapat melaksanakan dengan baik. Selain itu, adanya guru pendamping bertujuan untuk mendampingi siswa ketika melaksanakan pembiasaan dalam sehari – hari. Siswa MAN 4 Madiun dapat mengikuti program pembiasaan keagamaan dengan serius dan tertib. Ketika terjadi kesalahan dalam pelaksanaan pembiasaan, guru memiliki peran untuk melakukan koreksi dan pembedulan.

Berdasarkan teori dan hasil wawancara, dapat dianalisis bahwa dalam program pembiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun tidak terlepas dari kendala yang dihadapi guru serta peran penting guru dalam program pembiasaan keagamaan ini. Berdasarkan hasil diatas, terlihat bahwa pelaksanaan program pembiasaan keagamaan ini menghadapi beberapa kendala yang dapat diatasi oleh guru dengan strategi masing – masing. Sehingga menurut analisis peneliti kendala yang dihadapi guru ini memang sudah biasa dalam setiap pelaksanaan kegiatan apapun termasuk dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikumpulkan, baik melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan siswa kelas X di MAN 4 Madiun adalah sebagai berikut:

1. Melalui program pembiasaan keagamaan di MAN 4 Madiun yang meliputi melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an secara rutin telah memberikan dampak positif yang signifikan dalam membentuk karakter religius siswa. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan keimanan siswa. Dengan demikian, program ini dapat dijadikan model untuk diterapkan di sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan karakter religius siswa secara lebih intensif.
2. Melalui program pembiasaan keagamaan melalui melantunkan Asmaul Husna dan membaca Al-Qur'an telah berhasil membentuk karakter religius siswa dengan meningkatkan pemahaman keagamaan, kualitas ibadah, dan sifat-sifat religius lainnya. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif dan penanganan tantangan secara efektif memastikan bahwa program ini dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Program pembiasaan keagamaan membantu memperkuat nilai – nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari – hari.

3. Meskipun guru menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan program pembiasaan keagamaan, dengan pendekatan yang tepat dan fasilitas yang memadai, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi. Perencanaan yang matang, kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta penggunaan metode pengajaran yang inovatif adalah kunci untuk memastikan program pembiasaan keagamaan dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan dalam membentuk karakter religius siswa.

## **B. Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi madrasah dapat memperhatikan pada saat proses pelaksanaan program pembiasaan agar menjadi kegiatan yang dapat memacu karakter religius siswa khususnya pada kelas X agar lebih baik dan bersemangat dalam program pembiasaan keagamaan.
2. Bagi guru hendaknya mampu memberikan contoh teladan yang baik dan dapat selalu berusaha untuk ikut mendampingi dalam pelaksanaan program pembiasaan keagamaan yang terdapat di MAN 4 Madiun.
3. Bagi siswa yang masih kurang bersemangat atau antusias pada saat pembiasaan keagamaan berlangsung diharapkan dapat lebih bersemangat dan fokus saat pelaksanaan program pembiasaan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat meningkatkan ketelitian dalam pelaksanaan penelitian ini dan memanfaatkannya sebagai referensi untuk mengembangkan studi lebih lanjut tentang program pembiasaan keagamaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Khon. *Prsktikum Qira'at Keanehan Bacaac Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Achmad, Cholid Narbuko & Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023): 1521–34. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>.
- Chaer, Abdul. *Al-Qur'an Dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daud, Abu, Ibnu Hibban, and Abdurahman Al Jawi. "Adalah Hamba Yang Paling Baik," n.d.
- Gunawan, Heri. *Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hambali, Muh, And Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Didik Di Kota Majapahit." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 2018, 193–208.
- Hertanti, Siti. "Pelaksanaan Program Karang Taruna Dalam Upaya Meningkatkan Pembangunan Di Desa Cintaratu Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran." *Urnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4.4, 2019, 71.
- Sidi, Indra Djati. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1(2014):271.<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/260>.
- Islam, Fakultas Agama, and Universitas Muhammadiyah Palu. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Development of Noble Ability Through Example and Habitation" 14 (2019): 94–101.
- Jannah, Miftahul. "Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019, 78.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 2012.
- Komalasari, Gantina., Eka Wahyuni., Karsih. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Hidayatullah, M. Furqon. "Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa,."

- Yuma Pustaka*, 2010, hlm 63.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoris Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Maftuhin, Arif. *Promoting Disability Rights in Indonesia*. Yogyakarta: PDL PRESS, 2020.
- Marwiyati, Sri. "Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan." *Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 2 (2021): 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>.
- Mubin, Minahul, and Moh. Arif Furqon. "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (2023): 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>.
- Shaleh, Muhammad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohamad. *NILAI KARAKTER REFLEKSI UNTUK PENDIDIKAN*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mustoip, Sofyan. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Nasharuddin. *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- "PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007" 21, no. 5–6 (2007): 1–49.
- Pribadi, Bowo. "Tawuran Antarpelajar Di Kaliwungu Berujung Jatuh Korban Jiwa, Polisi Ungkap Pemicunya." [Rejogya.republika.co.id](http://Rejogya.republika.co.id), 2023.
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Masa Pelajaran*. pontianak: IAIN pontianak press, 2018.
- Rikardo, Alek, Program Studi, Pendidikan Agama, and Fakultas Tarbiyah. "Program Bina Pribadi Islam Dan Perannya Dalam Nilai- Nilai Karakter Religius Siswa Smp It Khoiru Ummah," 2022.
- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar : Salah Satu Unsur Pelaksanaan Strategi Belajar Mengajar Teknik Penyajian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Santy Andrianie, M.Pd, Laela Arofah, M.Pd, Restu Dwi Ariyanto, M.Pd. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, n.d.
- Shihab, M. Quraish. "Menyingkap" *Tabir Ilahi Asma Al-Husna Dalam Perspektif Al-Qur`an*. Jakarta: Lentera Hati, 1999.
- Soedibyo. "Analisis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem

- Pendidikan Nasional Mencakup Bab Iv Pasal 5 Mengenai Hak Dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua Dan Pemerintah.”” *Teknik Bendungan*, 2003, 1–7.
- Studi, Program, and Manajemen Pendidikan. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam ( Iaida ) Blokagung Banyuwangi 2021*, 2021.
- Sulistiyowati, Endah. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. PT Citra Aji Parama, n.d.
- Suyitno, Ahmad Tanzeh dan. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf, 2006.
- Syafitri, Ana. “Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Dalam Pembentukan Nilai Nilai Karakter Siswa” no 1 (2021): 34.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an Tafsir*,. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, 2015.
- Wahyudi, Dedi. *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional, 2017.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, Dan Implementasi*. Prenadamedia Group, 2016.

